

PLURALITAS DALAM PANDANGAN KYAI

(Studi Kasus Di Kaliwungu Kendal)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama



Oleh :

Muhajirin

4102020

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2007**

PLURALITAS DALAM PANDANGAN KYAI

(Studi Kasus Di Kaliwungu Kendal)

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program
Strata Satu (S.1) Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Perbandingan Agama

Oleh :

Muhajirin
4102020

Semarang, 31 Mei 2007
Disetujui oleh
Pembimbing,

Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 150 303 026

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ الْحَجَرَاتُ : 13

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat : 13)^{ca}

^{ca} Prof.R.H.A. Soenarjo, SH, *al-Quran dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Quran, Jakarta, 1971

PERSEMBAHAN

Bapakku . . . (H. Abdullah)

Perjuanganmu yang tak pernah lelah dalam bekerja . . . keringatmu yang tiada pernah berhenti setiap hari . . . demi mencukupi kehidupan keluarga. Dengan rasa kasih sayangmu terhadap istri dan anak-anakmu, engkau juga mengajarkan arti hidup yang berma'na. semoga ridho Allah SWT menyertaimu . . . dan bibir ini tak kan pernah berhenti tuk berdo'a untukmu.

Ibuku . . . (Hj. Nur Aisyah)

Berbagilah ketulusan terhadap anak-anakmu karena . . . cinta dan kasih sayangmu sungguh berarti.

Kakakku . . . (Nur Khasani, Akhmad Syaifuddin, Zeni Ekawati)

Tetaplah menjadi semangat dalam hidupku,
Jadilah panutan terbaik dalam langkahku,
Kasih sayangmu kurindukan dalam hatiku,
Menetap masa depan . . . Engkaulah saudara-saudaraku

Mutiara hatiku (Rosyidah Royyani)

Dengan kasih sayangmu . . . kebahagiaanmu . . . kemarahanmu . . . perhatianmu yang tulus . . . telah menjadi motivasi dalam hidupku . . . karya ini yang menjadi saksi jalinan kasih sejatitetaplah menjadi bagian dalam hidupku selamanya.

Adek-adekku . . . (Rizah, Ariq, Zia)

Yang selalu memberi warna tersendiri dalam hatiku dan menambah keceriaan suasana hidupku.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji dan syukur bagi Allah Swt yang telah melimpahkan Taufik dan hidayahnya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan pada junjungan Nabi agung Muhammad Saw, kepada keluarga, para sahabat, dan juga kepada para pengikut-Nya.

Atas rahmat ta'dhim-Nya serta bantuan dan bimbingan berbagai pihak, maka selesailah skripsi yang berjudul "PLURALITAS DALAM PANDANGAN KYAI (Studi Kasus di Kaliwungu Kendal)". Walaupun dalam bentuk sederhana, skripsi ini diselesaikan untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) dalam bidang PERBANDINGAN AGAMA, pada Fakultas Ushuluddin, Institut Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis merasa belum mampu tanpa adanya bantuan serta bimbingan dari pihak lain, baik langsung maupun tidak langsung, maka sewajarnya penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Rektor IAIN Walisongo Semarang : Bapak Prof. Dr. Abdul Djamil, MA.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang : Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, M.A. yang telah merestui pembuatan skripsi ini.
3. Bapak Moh. Masrur, M.Ag. Selaku dosen pembimbing yang telah bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga, pikiran dalam memberikan pengarahan dan bimbingan guna penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan dalam bidang akademik sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

5. Staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang yang memberikan ijin atas layanan perpustakaan guna menyusun skripsi ini.
6. Bapak K.H. Suyuti Murtadlo, Bapak K.H. Syamsul Ma'arif, Bapak K.H. Ahmad Baduhun, yang telah menyumbangkan pikiran dan inspirasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis (Bapak H. Abdullah dan Ibu HJ. Nur Aisyah) berkat doa'-doa Bapak dan Ibu yang tidak pernah putus, ananda mampu menyelesaikan studi (S.1) di IAIN Walisongo Semarang dengan baik, lancar, dan semoga bermanfaat di dunia dan akhirat. Amin.
8. Rekan-rekanku (Soleh, Rohyani, Fuad, Jay, Hadiq, Masruki, Sarah, Mewah, Anita, Nisa, Lina Fauziah, Tutik, Suliyah, Karimah, Haning, Eva, Ayu (UMS), Wiji, Eka Sefia, Lutfiah, Lu'lu, Ifa, Susi, Mumsita, Indah, Tholib, Jamal, Jazed, Janah, Dwi, Tiara, Sonia, terima kasih atas kebersamaannya selama ini yang telah mewarnai hari-hariku dalam "Berproses" di Semarang.
9. Teman-teman Enter Com yang telah banyak memfasilitasi penulis dalam penulis skripsi ini, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Teriring do'a tuk memohon semoga Allah yang maha kuasa membalas semua jasa mereka dengan balasan pahala dan ibadah. Tegur sapa yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini, sangat penulis harapan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan segenap pembaca yang konsen terhadap permasalahan ini.

Semarang, 31 Mei 2007

Penulis

MUHAJIRIN
4102020

ABSTRAK

Muhajirin : PLURALITAS DALAM PANDANGAN KYAI
(Studi Kasus di Kaliwungu Kendal)

Skripsi, Semarang : Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama Institut
Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pluralitas agama adalah keragaman atau keberadaan dalam aspek agama (dalam pengertian luas) baik intern agama sendiri ataupun antar agama dalam hubungannya dengan kehidupan beragama.

Ada tiga permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah : 1, bagaimana pandangan kyai pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu tentang pluralitas agama. 2, bagaimana landasan pemikiran kyai pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu dalam memberikan pandangan terhadap hal tersebut. 3, bagaimana aplikasi pemikiran tersebut pada hubungan umat beragama. Dalam proses penelitiannya penulis menggunakan *Field Research* yang terdiri dari data primer, yaitu itu sumber data utamanya penelitian ini adalah para kyai pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu. Sebagai data pendukung yaitu buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Sementara metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini, dengan menggunakan metode 1, observasi 2, wawancara 3, studi kepustakaan. Kemudian dalam merumuskan masalah dalam skripsi ini jenis penelitian yang di pakai adalah kualitatif.

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat ditemukan hasil bahwa sebagai kyai pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu menganggap bahwa pluralitas agama merupakan fenomena yang harus disikapi dengan bijaksana, karena perbedaan dalam sebuah masyarakat merupakan hal yang wajar, jangan dijadikan sebagai pemicu perpecahan akan tetapi dijadikan sebagai titik persatuan dan persaudaraan dalam rangka menciptakan kerukunan sebagai sikap toleransi terhadap agama lain dan bertujuan untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (orang) terhadap agama lain.

Dalam pluralitas agama perlu adanya rasa toleransi dalam bersikap pada setiap orang, kelompok dan komunitas ketika berhadapan dengan agama yang lain, karena pada dasarnya setiap orang harus bisa menghargai terhadap adanya kemajemukan itu sendiri. Melihat perbedaan dalam sebuah kehidupan masyarakat di Kaliwungu merupakan hal yang harus disikapi dengan bijaksana dan terlibat aktif untuk menjaga perbedaan tersebut sebagai bagian yang memiliki nilai positif, manfaat dan menghasilkan kesejahteraan terhadap hubungan antara umat beragama satu dengan yang lainnya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama : Muhajirin
- Tempat / Tanggal Lahir : Kendal, 6 September 1981
- Alamat : Jl. Pantai Laut Ngebum RT. 04/VIII No. 174
Mororejo Kaliwungu
- Pendidikan Formal : 1. TK. Imanuddin Kaliwungu Lulus Tahun 1990
2. MI Mororejo 01 Kaliwungu Lulus Tahun 1995
3. MTs NU Serangan Demak Lulus Tahun 1998
4. MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Lulus
Tahun 2002
5. IAIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin
Jurusan Perbandingan Agama Lulus Tahun 2007
- Pendidikan Non Formal : 1. Pondok Pesantren "Al-Ibriez" Serangan Demak
pada Tahun 1996
2. Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak
Yogyakarta pada tahun 1999

Demikian daftar riwayat hidup penulis buat dengan sebenar-benarnya, kepada yang berkepentingan harap menjadi maklum adanya.

Semarang, 31 Mei 2002

MUHAJIRIN
4102020

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar belakang masalah
- B. Pokok masalah
- C. Tujuan penulisan skripsi
- D. Manfaat penulisan skripsi
- E. Tinjauan pustaka
- F. Metodologi penulisan skripsi
- G. Sistematika penulisan skripsi

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG PLURALISME AGAMA

- A. Pengertian pluralisme
- B. Pengertian Kyai dan Pondok Pesantren
- C. Pluralisme agama dalam perspektif Islam

BAB III: PANDANGAN KYAI PENGASUH PONDOK PESANTREN DI KALIWUNGU TERHADAP PLURALISME AGAMA

- A. Letak Geografi Kota Kaluwungu
- B. Profil kyai pengasuh pondok pesantren di Kaluwungu
- C. Beragam pandangan pluralisme agama menurut kyai pengasuh pondok pesantren di Kaluwungu.

BAB IV: ANALISIS

- A. Landasan pemikiran kyai pengasuh pondok pesantren di Kaluwungu tentang pluralisme agama
- B. Implikasi pemikiran kyai pengasuh pondok pesantren di Kaluwungu tentang pluralisme agama pada hubungan umat beragama

BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran
- C. Penutup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal sebagai sosok bangsa sangat pluralistik yang memiliki berbagai nuansa kemajemukan yang mewujud dalam kelompok-kelompok etnis dengan kekhasan latar belakang bahasa daerah, tradisi, adat istiadat, seni, budaya, dan agama masing-masing.¹

Dalam masyarakat dengan segala kemajemukan tersebut menjadikan kemungkinan timbulnya konflik seringkali muncul. Dalam situasi demikian inilah agama seringkali memunculkan dirinya sebagai faktor konfliktual dalam masyarakat. Tidak mengherankan apabila konflik yang muncul dalam masyarakat seringkali berawal dari masalah keagamaan.

Sebagaimana yang selama ini berkembang dalam kehidupan masyarakat, agama dipandang sebagai kebutuhan asasi dan fitrah bagi manusia. Dalam hal demikian, paling tidak agama mampu menjembatani kebutuhan yang bersifat personal berupa kebutuhan agama tersebut. Persoalannya kemudian, ternyata tidak hanya berhenti sebagai kebutuhan dasar atau fitrah, akan tetapi muncul banyak persoalan kemanusiaan yang membutuhkan peran optimal agama yang diantaranya berkaitan dengan masalah persoalan pluralitas.²

Pada masa kini, umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya, pluralitas agama, konflik intern atau antar umat beragama adalah fenomena nyata. Dimasa lampau kehidupan keagamaan relatif tenteram, karena umat beragama bagaikan kamp-kamp yang terisolasi dari tantangan dunia luar. Sebaliknya, masa kini tidak sedikit pertanyaan kritis

¹ Prof. Dr. H. Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Jakarta, 2002, hlm. 229.

² Tobroni, *Islam: Pluralisme Budaya dan Politik*, Sipress, Yogyakarta, 1994, Cet I, hlm. 29.

yang harus ditanggapi oleh umat beragama yang dapat diklasifikasikan rancu dan merisaukan.³ Apalagi dalam sebuah komunitas yang pluralistik, semisal negara Indonesia, masalah-masalah tadi masih ditambah dengan kenyataan bahwa kemajemukan suku, budaya, bahasa juga agama, tidak bisa dipungkiri. Kondisi ini dapat menjadi hambatan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia. Maka tantangan yang harus dihadapi setiap hari selalu "serius" dan kompleks.⁴

Dengan realitas yang demikian, tidak bisa dibantah bahwa bumi dan manusia ini adalah satu. Sementara penghuninya berkotak-kotak dalam berbagai suku, agama, ras, bangsa, profesi, budaya, dan golongan. Mengingkari kenyataan adanya pluralitas ini, sama halnya dengan mengingkari kesadaran kognitif kita sebagai manusia. Begitu juga ketika kita bicara agama, kata agama selalu tampil dalam bentuk plural (religion), dibalik pluralitas terdapat ciri umum yang sama yang menjadi karakter agama. Membayangkan bahwa dalam kehidupan ini hanya terdapat satu agama, tampaknya merupakan ilusi dan impian semata, dan memang yang diperlukan manusia menjadi satu dan sama dalam hal agama, tapi bagaimana menyikapi pluralitas agama itu secara dewasa dan cerdas.⁵

Seperti yang diungkapkan, pluralitas berarti adanya saling hubungan dan ketergantungan diantara hal-hal yang berbeda. Sebagai akibat logisnya, pluralitas mengacu adanya kebersamaan dan keutuhan. Dengan demikian, tidak lagi membatasi diri pada pembicaraan tentang pluralitas itu sendiri. Banyak sekali perubahan yang terjadi yang melampaui batas-batas nasional dan regional. Perubahan itu terkait dengan globalisasi yang dialami oleh penganut agama-agama.

Pluralitas masyarakat negeri ini merupakan realitas yang tidak bisa ditolak. Dia hadir sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan kita

³ Alwi Sihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap terbuka dalam Agama*, Mizan, Bandung, 1999, hlm. 39

⁴ Fatimah Usman, *Wahdat al-Adyan*, LKIS, Yogyakarta, 2002, Cet I, hlm. 64.

⁵ Ruslani, *Masyarakat, Kitab dan Dialog Antar Agama: Studi Atas Pemikiran Arkoun*, Benteng Budaya, Yogyakarta, 2000, hlm. 20

sehari-hari. Hanya sayang, pluralitas belum menjadi kesadaran pluralitas. Sehingga masih sering terjadi kesalahpahaman dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan apalagi kesediaan kelompok masyarakat untuk bisa bersikap wajar, menghormati, menghargai kelompok lain belum menjadi perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, di tengah masyarakat kita masih sering muncul sikap curiga, penuh prasangka buruk bahkan dendam.⁶

Pluralitas agama di Indonesia berarti kebebasan beragama dan pluralitas dipahami sebagai pertemuan yang sejati dari keragaman agama yang menyatu dalam ikatan-ikatan tertentu, seperti toleransi atau solidaritas dalam masyarakat, terutama ikatan keyakinan, yang menimbulkan kesatuan-kesatuan antara berbagai macam agama. Adanya pluralitas agama menimbulkan persatuan dan kesatuan antar umat beragama demi terwujudnya pembangunan.

Pluralitas merupakan keniscayaan yang harus dikembangkan di era globalisasi. Indonesia sebagai negara-bangsa majemuk dan religius memiliki akses potensial untuk mengembangkan paham tersebut. Persoalannya terkait dengan kesiapan kita, bangsa Indonesia secara umum dan umat islam secara khusus untuk melakukan rekonstruksi terhadap pemahaman keagamaan kita dan adanya kemauan untuk melakukan dialog dengan pihak lain.

Jika kedua hal itu dilakukan, pluralitas akan tumbuh kembang di negeri ini. Selanjutnya, kerja sama antar berbagai pihak akan tercipta dengan lebih kukuh, dan pada saat yang sama kedamaian, kesejahteraan akan membumi dalam kehidupan.⁷

Dengan demikian pluralitas agama merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari, karena memang merupakan suatu keniscayaan. Sesuai dengan sunatullah, semua yang terdapat di dunia sengaja diciptakan dengan penuh keberagaman, tidak terkecuali agama. Tidak diturunkan agama dalam konteks ruang dan waktu yang sama tapi dalam penggalang kontinum ruang

⁶ Zuly Qodir, *Agama dalam Bayang-bayang Kekuasaan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 23.

⁷ Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2002, Cet. I, hlm. 40.

dan waktu, telah memunculkan pluralitas agama sebagai kenyataan historis yang tidak dihindari.⁸

Dengan gambaran semacam itu, dapat dikatakan bahwa pluralitas agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan, atau mencampuradukkan antara agama yang satu dengan lain, tetapi justru menempatkannya pada posisi saling menghormati, saling mengakui dan bekerja sama.⁹ Pluralitas juga harus dipahami sebagai "pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban". Bahkan pluralitas merupakan suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.¹⁰

Sementara itu sosok seorang kyai merupakan figur yang penting dalam agama Islam memberikan pengajaran bagi kaum muslimin dilingkungannya. Begitu juga di kota Kaliwungu, yang seperti kita ketahui merupakan basis dari agama Islam, tetapi ada sebagian kecil kelompok yang beragama non Islam. Dari itu bagaimana peran para kyai pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu yang merupakan tokoh yang paling berpengaruh memberikan semangat pluralitas, yang pada kenyataannya Islam yang justru agama yang sejak awal menghormati pluralitas.

Dari sinilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut bagaimana pandangan para kyai pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu tentang pluralitas dan seberapa besar pengaruhnya terhadap hubungan antar umat beragama di kota Kaliwungu.

⁸ Syamsul Arifin, dkk., *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Sipsess, Yogyakarta, 1996, hlm. 19.

⁹ Syafaatun Elmirzanah, Limantina Sihaloho, dkk., *Pluralisme, Konflik, Dan Perdamaian: Studi Bersama Antar Iman*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 8.

¹⁰ Budhy Munawar-Rochman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2004, hlm. 39.

B. Pokok Permasalahan

Dari hasil pemaparan latar belakang masalah diatas, disini penulis menemukan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi. Adapun permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana pandangan kyai pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu tentang pluralitas agama?
2. Bagaimana landasan pemikiran kyai pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu dalam memberikan pandangan terhadap hal tersebut?
3. Bagaimana aplikasi pemikiran tersebut pada hubungan umat beragama?

C. Tujuan Penulisan Skripsi

Sesuai dengan permasalahan tersebut diatas, maka tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kyai pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu tentang pluralitas agama.
2. Untuk mengetahui landasan pemahaman kyai pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu tentang pluralitas agama.
3. Untuk mengetahui sampai sejauh mana aplikasi pada hubungan umat beragama.

D. Manfaat Penulisan Skripsi

Dalam karya ilmiah, tentunya mempunyai manfaat tersendiri. Dari itu manfaat penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk memperkaya khasanah pengetahuan tentang pemikiran kyai pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu dalam menambah wawasan dan semangat toleransi beragama saling menghargai dan menghormati agama orang lain.
2. Dapat dijadikan pertimbangan dalam mensosialisasikan nilai-nilai pluralitas tersebut dalam masyarakat nyata.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dan pembahasan tentang pluralitas agama akhir-akhir ini sudah banyak dilakukan, bahkan sempat menjadi pusat perhatian bagi berbagai kalangan. Sebab harus diakui, Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan masing-masing agama.

Buku yang berjudul "*Pluralitas, Konflik dan Perdamaian: Studi Bersama Antar-Iman*", yang ditulis oleh Syafa'atun Elmirzanah, Limantina Sihaloho, dkk, pada tahun 2002, dan sebagai pengantar Elga Sarapung, yang menguraikan tentang bagaimana "pluralitas, konflik dan perdamaian" dimengerti dari sudut pandang agama-agama serta penguraiannya secara teoritis sistematis, perspektif masing-masing agama. Kemudian dijelaskan secara khusus merumuskan kembali apa yang dipahami tentang pluralitas, khususnya dalam konteks agama, berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari.

Buku yang berjudul "*Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*" yang ditulis oleh Budhy Munawar-Rachman, pada tahun 2004 dan sebagai pengantar Prof. Dr. Nurcholish Madjid, yang membahas tentang bagaimana kita memahami paradigma pluralitas dalam agama, yang memahami makna pluralitas secara benar. Juga dijelaskan mengenai dasar-dasar teologis yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan empiris pluralitas agama yang menurutnya pilihan sikap eksklusif yang meyakini agamanya yang paling benar dan sikap inklusif yang mengandaikan agama-agama harus mengacu pada kebenaran agamanya sudah harus ditinggalkan. Dan baginya paradigma pluralis progresif dan liberal yang akan menumbuhkan kesalingpengertian antar agama yaitu perlunya kita menemukan dan mengajak bersatu dalam perintah agama, untuk memahami hakekat pluralitas keagamaan.

Buku yang berjudul "*Islam inklusif: menuju sikap terbuka dalam beragama*" karangan Alwi Sihab, penerbit Mizan, Bandung, 1997. Dinyatakan bahwa pluralitas agama bukan semata-mata pengakuan akan tradisi agama yang berbeda-beda, tetapi merupakan perjanjian positif dan

usaha aktif untuk memahami perbedaan dan persamaan lewat dialog yang konstruktif. Kendati pluralitas agama mengasumsikan sikap keterbukaan komitmennya tidaklah kurang. Oleh karena itu dialog yang bermakna pasti berakar dalam keotentikan warisan budaya dan agama orang-orang yang terlibat menerima keberanekaan negara ini dan mencatat tradisinya masing-masing untuk mendukung keberagaman tersebut.

F. Metode Penelitian Skripsi

Suatu penelitian, baik dalam pengumpulan data maupun dalam pengolahan data, pastilah mengharuskan adanya metode yang jelas, sistematis dan terarah. Metode merupakan cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang dikaji.¹¹

1. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan data sebagai berikut:

a. Observasi

Adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.¹² Metode ini digunakan untuk pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung terhadap sumber data yang ada yakni para kyai pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu.

b. Interview

Adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan sistematis berlandaskan tujuan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dan data secara lisan dari kyai. Dalam rangka memperoleh informasi yang sesungguhnya, terutama maksud dan pemikiran yang telah dilontarkan.

Kyai yang menjadi objek penelitian adalah KH. Suyuti Murtadlo selaku pimpinan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. 2.

¹¹ Taufik Abdullah dan Rusti Karim, *Metodologi Penelitian Agama (Sebuah/ Suatu Pengantar)*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989, hlm. 5.

¹² *Ibid*, hlm. 128.

KH. Syamsul Ma'arif pimpinan Pondok Pesantren "Nurul Hidayah",
 3. KH. Ahmad Baduhun pimpinan Pondok Pesantren "Miftahul Huda"

c. Data Kepustakaan (*library research*)

Adalah suatu *research* kepustakaan. Ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari buku-buku pendapat, yang intinya akan dijadikan landasan dalam teori.¹³ *Research* kepustakaan ini dipakai untuk mencari dan mengumpulkan data atau keterangan dengan cara membaca buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas.

Adapun rujukan buku tersebut adalah buku yang berjudul "*Pluralitas, Konflik, dan Perdamaian : Studi Bersama antar – Iman,*" yang ditulis oleh Syafa'atun Elmirzanah, Limantina Sihaloho Dien/ Interfidei 2002. Buku yang berjudul "*Islam Pluralis : Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*", yang ditulis oleh Budhy Munawar-Rochman. PT. Raja Grafindo 2004 Buku "*Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*" yang ditulis oleh Alwi Shihab, Mizan 1999

2. Analisis Data

Dalam penelitian skripsi ini data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode pengamatan yang dilakukan, antara lain sebagai berikut :

a. Analisis Deskriptif

Adalah metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena peristiwa maupun kejadian-kejadian di lapangan seperti apa adanya.¹⁴

¹³ Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, CV Ramadani, Solo, 1991, hlm. 109.

¹⁴ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Ghalia Indonesia, 1988, hlm. 63

Artinya analisis penerapan dan uraian tentang fakta-fakta yang kemudian diberi komentar dari deskriptif tersebut dan penyimpulan dari data yang dihasilkan. Jadi merupakan analisis yang menggambarkan keseluruhan data yang diperoleh

b. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Penelitian harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik ataukah analisis non statistik. Penelitian ini tergantung pada jenis data yang dipergunakan.¹⁵

Analisis merupakan faktor penting dalam penelitian. Maksud analisis adalah proses menghubungkan-hubungkan, memisahkan dan mengelompokkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai akhir pembahasan.

Adapun data penelitian yang akan digunakan adalah menggunakan data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa, prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya. Jadi bentuk penelitian ini berupa penjelasan-penjelasan bukan angka-angka statistik atau bentuk angka lainnya.¹⁶

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar lebih memudahkan tentang penjelasan dan pemahaman pokok-pokok pembahasan yang dikaji, disini penulis kemukakan sistematika sebagai berikut:

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm. 85.

¹⁶ P. Joko Subagyo, SH., *Metodologi Penelitian: Dalam Teori Dan Praktek*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 106.

- BAB I : Berisikan uraian singkat mengenai latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan kepustakaan, metode penelitian skripsi dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II : Berisi tinjauan umum tentang pluralitas agama meliputi pengertian pluralitas, pengetahuan kyai dan pondok pesantren selanjutnya akan dipaparkan mengenai pluralitas agama dalam perspektif Islam.
- BAB III : Berisikan letak geografis Kota Kaliwungu, biografi kyai pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu yaitu meliputi profil kyai pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu, kemudian mengenai beragam pandangan pluralitas agama menurut kyai pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu dan landasan pemikiran kyai pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu tentang pluralitas agama
- BAB IV : Bab ini merupakan analisis dari berbagai pokok masalah yang sudah dibahas dalam bab-bab di muka, yang inti pokok dari permasalahan ini adalah aplikasi dari pemikiran kyai pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu pada hubungan umat beragama.
- BAB V : Merupakan bab terakhir, sekaligus sebagai penutup dari seluruh bab yang terdiri dari: kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM PLURALITAS

A. Pengertian Pluralitas Agama

Pluralitas berasal dari Bahasa Inggris, *plural*, antonim dari kata *singular*. Secara generik ia berarti kejamakan atau kemajemukan. Dengan kata lain, ia adalah kondisi objektif dalam suatu masyarakat yang terdapat di dalamnya. Sejumlah kelompok saling berbeda, baik strata ekonomi, ideologi, keimanan, maupun latar belakang.¹

Dalam hal tersebut pada awalnya dipahami secara etimologis dan tidak memiliki konotasi terminologis khusus secara filosofis dan sosiologis. Namun belakangan pluralitas menjadi diskursus intelektual dari kedua perspektif tersebut. Pluralitas mengacu pada kemajemukan yang didasari oleh ke-Tuhanan, keunikan dan kekhasan. Pluralitas merupakan keragaman yang terdiri dari parsial-parsial yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Karena itu, pluralitas tidak dapat terwujud atau terbayangkan eksistensinya kecuali sebagai anti teas atau komparasi dari keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya. Pluralitas tidak pula dapat dipahami sebagai suatu yang "cerai berai" dan "permusuhan" tanpa mempunyai tali persatuan yang mengikat dan merangkum semua pihak atau bagian.

Secara filosofis, pluralitas dibangun dari prinsip pluralisme, yaitu sikap, pemahaman dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan. Sekaligus ikut secara aktif memberi makna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara kearah yang manusiawi dan bermartabat.²

Pluralitas adalah keragaman dalam sebuah wujud persatuan, keragaman, keunikan, dan parsial itu merupakan realitas yang tak terbantahkan. Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang saling berbeda yang mengikatkan dirinya antara satu dengan lainnya.

¹ Prof. Dr. H. Said Agil Husain Al Munawar, M.A, *Fikih Hubungan antar Agama*, PT. Ciputat Press, 2005, hlm. 88

² *Ibid.*, hlm. 89

Suatu bangsa terdiri dari suku-suku yang beraneka ragam, masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga yang berlainan, keluarga itu sendiri terdiri dari individu-individu yang tidak sama, semuanya satu persatuan. Perbedaan-perbedaan individu melebur menjadi satu ikatan sosial, keanekaragaman suku-suku terangkum dalam satu bangsa dan masyarakat dunia. Keseluruhan parsialitas itu adalah bagian dari pluralitas. Pluralitas itu adalah wujud terbesar dari bagian-bagian parsialitas tersebut.

Sementara kata agama yang dimaksud disini adalah kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tidak kacau atau berarti peraturan dalam bahasa Indonesia.³ Sedangkan dalam Islam agama terjemahan dari lafadz *addin*, yakni suatu syarat atau perundang-undangan lengkap diluar ciptaan manusia. Kata agama juga terjemahan dari kata *millah* yang artinya masyarakat yang melakukan upacara (tradisi) peribadatan.⁴ Adapun definisi agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayai dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat umumnya.⁵

Pengalaman keagamaan didefinisikan sebagai pencarian akan realitas yang asli, dalam rangka pencarian tersebut agama-agama sering merasa terdorong untuk menegaskan dirinya sebagai yang benar untuk menawarkan wahyu sebagai jalan keselamatan atau pembebasan. Bagi agama tersebut, maka bertentangan dengan dirinya sendiri apabila ia menerima ungunya sendiri. Maka dari itu untuk mengatasi salah satu hal yang demikian adalah adanya pluralitas agama.⁶ Jadi yang dimaksud dengan pluralitas agama disini adalah keragaman atau keberadaan dalam aspek agama (dalam pengertian luas), baik intern agama sendiri ataupun antar agama dalam hubungannya dengan kehidupan beragama.

³ Zaenal Arifin Abbas, *Perkembangan ; Pemikiran terhadap Agama*, Pustaka A. Husna, Jakarta, 1984, hlm. 39

⁴ *Ibid.*, hlm. 59-60

⁵ Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hlm. 129

⁶ Harold Coward, *Pluralitas ; Tantangan Bagi Agama-agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1989, hlm. 5-6

B. Pengertian Kyai dan Pondok Pesantren

1. Pengertian Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa, sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Disamping itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.

Menurut asal muasalunya, sebagaimana dirinci Zamakhsyari Dhofier, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama* sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan keramat. *Kedua*, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, sebagai gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.⁷

Pengertian kyai dalam bahasan ini, mengacu kepada pengertian ketiga yakni gelar yang diberikan kepada para pemimpin agama Islam atau pondok pesantren dan mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab klasik (kuning) kepada para santri.

Dalam perkembangannya, gelar kyai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pemimpin atau pengasuh pondok pesantren. Gelar kyai dewasa ini juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama' mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pondok pesantren. Dengan kata lain, bahwa gelar kyai tetap dipakai bagi seorang ulama' yang mempunyai ikatan primordial dengan kelompok Islam tradisional. Bahkan dalam banyak hal,

⁷ HM . Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, IRD Press, Jakarta, 2004, hlm. 28.

gelar kyai ini juga sering dipakai oleh para da'i atau mubaligh yang biasa memberikan ceramah agama (Islam).

Bagi kebanyakan masyarakat Islam tradisional di Jawa kyai di pondok pesantren dianggap sebagai figur sentral yang diibaratkan *kerajaan kecil* yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak (*power and authority*) di lingkungan pondok pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantren), kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya.⁸

Dalam sebuah pondok pesantren, seorang kyai mempunyai kekuasaan mutlak. Berjalan atau tidaknya kegiatan apapun di pondok pesantren, tergantung pada izin dan restu kyai. Untuk menjalankan kepemimpinannya, unsur kewibawaan memegang peranan penting. Kyai adalah seorang tokoh yang berwibawa, baik dihadapan para ustadz yang menjadi pelaksana kebijakannya, dihadapan santri apalagi, bahkan sering juga dihadapan istri dan anak-anaknya. Ketaatan mereka yang penuh dan tulus kepada kyai, sering bukan karena paksaan. Tetapi didasari oleh motivasi kesopanan, mengharapakan barokah, dan tentu saja demi memenuhi ajaran Islam yang menyuruh hormat terhadap guru dan orang tua pada umumnya.

Dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat luas. Seorang kyai biasanya dipandang sebagai sesepuh, figur yang dituakan. Karenanya, selain ia berperan sebagai pemberi nasihat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan, juga adakalanya yang dikenal memiliki keahlian untuk memberikan semacam obat, jampi dan do'a bila salah seorang anggota masyarakat mengalami musibah misalnya, sakit. Dari sinilah latar belakangnya, sehingga kyai pada umumnya dikenal sebagai tokoh kunci, yang kata-katanya dan keputusannya dipegang teguh kalangan tertentu, lebih dari kepatuhan mereka terhadap pemimpin formal sekalipun.⁹

⁸ *Ibid*, hlm. 30.

⁹ Drs. Imam Bawani, MA, *Tradisionalisme: dalam Pendidikan Islam*, Al-Ihklas, Surabaya, 1993, hlm. 90.

Seorang Kyai merupakan pimpinan yang lahir, oleh dan untuk masyarakat. Dengan kelebihanannya (Ilmu pengetahuan agama Islam) sering masyarakat melihat beliau (Kyai) sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan mengetahui rahasia alam. Bahkan masyarakat menganggap Kyai sebagai manusia yang mempunyai kedudukan tak terjangkau terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, Kyai banyak menunjukkan kekhususannya dalam bentuk berpakaian, tata krama dan bahasanya selalu menggambarkan akan kearifan dan kesabaran hati yang tulus, dimana semuanya itu merupakan salah satu simbol keislamannya.

Oleh masyarakat, Kyai digolongkan ke dalam tingkatan sosial yang tinggi, dihormati, disegani dan di agungkan (walaupun kyai sendiri sebenarnya tidak suka dengan anggapan masyarakat yang berlebihan terhadap sendirinya). Sudah barang tentu masyarakat beranggapan demikian karena mereka merasakan bahwa Kyai itu bagi mereka merupakan sandaran dari segalanya (pemerangan dalam kehidupan) sehingga apa-apa yang datangnya dari seorang Kyai (fatwa) dianggapnya sebagai ketetapan hukum yang tidak dipersoalkan. Anggapan masyarakat terhadap Kyai bukan saja sebagai pimpinan yang dapat memecahkan masalah dalam hubungan dengan rumah tangga kehidupan sehari-hari.

Sikap Kyai yang dilandasi moral yang tinggi dalam pergaulannya sehari-hari tampaklah sikap yang bersahabat pada setiap orang, baik perorangan maupun dalam kelompok masyarakatnya. Sehingga dengan sikap dan sifat baik bagi masyarakat ataupun Kyai terjalinlah suatu interaksi kekeluargaan penuh rasa cinta kasih kepada sesama manusia, sehingga yang dapat dilihat adalah suasana damai, penuh berkah yang seakan-akan mereka lepas dari pada nilai-nilai keduniawian.

Sebagai pengasuh pondok pesantren, pemimpin masyarakat, serta penentu langkah pergerakan pesantren, peran kyai seringkali universal, tidak hanya dalam keagamaan. Walaupun keberadaannya kebanyakan di pedesaan, peran kyai kadangkala menjangkau batas-batas desa, kota,

propinsi, bahkan berperan secara nasional. Mereka juga sering disebut *kaum putihan* karena lebih suka mengenakan pakaian dan peci berwarna putih.¹⁰

Kyai merupakan satu-satunya pemegang hirarki kekuasaan yang diakui. Meskipun begitu, tidak berarti seorang kyai dapat berbuat semuanya secara otoriter, melainkan sikap tersebut didasarkan atas kewibawaan moral. Kedudukan kyai bukan hanya sebagai penguasa saja, melainkan pembimbing bagi para santrinya dalam berbagai hal, dan dituntut pula berperan sebagai peneliti, penyaring, dan asimilator aspek-aspek kebudayaan dari luar yang memasuki lingkup pondok pesantren, sehingga moral santri dan kehidupan pondok pesantren tetap berjalan sesuai norma-norma dalam ajaran Islam.

Jadi pengertian kyai adalah peranannya sebagai ahli tentang Islam dan sebegitu jauh pemimpin pesantren selalu juga "*Alim*", seorang muslim yang berpendidikan maju, yang mampu membaca, menafsirkan dan mengajarkan Qur'an dan naskah-naskah keagamaan serta ulasan yang penting di dalam bahasa Arab.

Selanjutnya, seorang kyai berfungsi sebagai seorang utama artinya ia menguasai pengetahuan dalam tata masyarakat Islam dan menafsirkan peraturan-peraturan dalam hukum agama. Dengan demikian ia mampu untuk memberikan nasihat, melerai dan menentukan sebagai seorang ahli hukum disekitar pondok pesantren. Di dalam upacara-upacara keislaman ia adalah seorang khotib dan imam serta berwenang untuk menafsirkan dan menjaga aturan-aturan dan pandangan agama.¹¹

Dengan demikian jelaslah bahwa predikat "*Kyai*" berhubungan dengan suatu gelar, yang menekankan kemuliaan dan pengakuan, yang diberikan secara suka rela oleh masyarakat kepada seorang tokoh agama Islam (kyai) pimpinan masyarakat setempat sebagai suatu tanda

¹⁰ Martin Van Bruinessen, NU: *Tradisi Relasi-relasi, Pencarian Wacana Baru*, LKIS, Yogyakarta, 1999, hlm. 20.

¹¹ Dr. Manfred Ziemek, *Pesantren: Dalam Perubahan Sosial, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)*, Jakarta, 1986, hlm. 132.

kehormatan bagi suatu kedudukan sosial dan bukan suatu gelar (akademis) yang diperoleh secara pendidikan formal. Dengan demikian maka telah disebutkan kualifikasi dan fungsi yang menjadi ciri khusus seorang pemimpin pondok pesantren.

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri. Sementara kata *pesantren* berasal dari kata *santri* yang diimbui awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah *tempat para santri*. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *Tra* (suka menolong) sehingga kata *pesantren* dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.¹² Sedangkan asal usul kata "*santri*" dalam pandangan Nurcholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat, *pertama*: pendapat yang mengatakan bahwa "*santri*" berasal dari perkataan "*sastri*" sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya *melek huruf*. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*: pendapat yang mengatakan bahwa perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik*, berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.¹³

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Jadi yang disebut dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada

¹² Dr. dr. Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Pres, Jakarta, 1997, hlm. 70.

¹³ Dr. Yasmadi, MA. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Quantum Teaching, Ciputat, 2005, hlm. 61-62.

santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama' abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.¹⁴

Pondok pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya ciri-ciri pondok pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral. Sistem pendidikan pondok pesantren sebetulnya sama dengan sistem yang dipergunakan akademi militer, yakni dicirikan dengan adanya sebuah bangunan berenda yang disitu seseorang dapat mengambil pengalaman secara integral. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem pendidikan sekolah umum di Indonesia sekarang ini, sebagai budaya pendidikan nasional.¹⁵

Pondok pesantren atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negeri-negeri lain.

Pondok pesantren menciptakan sebuah suasana kehidupan yang sejuk dan damai, diliputi oleh nilai-nilai keagamaan telah membuat kebudayaan di lingkungan pesantren sebagai kehidupan yang mempunyai ciri khas, yaitu kebudayaan Islam. Identitas budaya tersebut terlihat dari berbagai simbol, seperti cara berpakaian, cara bekerja, pola pikir dan kepribadian, semua simbol tersebut menawarkan makna religiusnya. Maka untuk masyarakat sekitar menaruh rasa simpati yang dalam, hal mana terlihat karena eksistensinya Kyai yang menjadi cerminan dan teladan masyarakatnya dan juga tentunya rasa simpati masyarakat kepada pola hidup yang agamis.

Kewibawaan Kyai dan kemuliaan budaya Islam telah membawa arti khusus bagi pondok pesantren, sebagai sebuah tempat yang menjadi status simbol kebanggaan masyarakat, bahkan salah satu strategi dari

¹⁴ Drs. Imam Bawani, *op, cit*, hlm. 89.

¹⁵ Said Aqiel Sirajid, dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1999, hlm. 13.

pengurus pondok pesantren adalah terciptanya suasana yang dialogis dan harmonis antara pihak pondok pesantren dengan masyarakat.

Sebuah pondok pesantren pada dasarnya sebuah asrama, dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan *kyai*. Komplek pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh pondok pesantren (*kyai*), masjid atau mushalla atau asrama santri. Tidak ada patokan atau model tertentu dalam pembangunan fisik pesantren, sehingga penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi sekenanya belaka. Meskipun dalam kondisi fisik yang sederhana, pondok pesantren ternyata mampu menciptakan tata kehidupan tersendiri yang unik, terpisah dan berbeda dari kebiasaan umum. Bahkan lingkungan dan tata kehidupan pesantren dapat dikatakan sebagai subkultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat sekitarnya.¹⁶

Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya.

1. Kemasyhuran seorang *kyai* dan kedalaman pengetahuan tentang Islam merupakan daya tarik para santri dari jauh untuk dapat mengambil ilmu dari *kyai* tersebut secara terus menerus dalam waktu yang sangat lama. Sehingga untuk keperluan itulah seorang santri harus menetap.
2. Hampir semua pesantren berada di desa-desa terpencil jauh keramaian dan tidak tersedianya perumahan-perumahan yang cukup untuk menampung para santri, dengan demikian diperlukan pondok khusus.
3. Adanya timbal baliknya antara santri dan *kyai*, dimana, para santri menganggap *kyainya* seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedangkan *kyai* memperlakukan santri seperti anaknya sendiri juga. Sikap timbal balik ini menimbulkan suasana keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus.

Selain beberapa alasan di atas, kedudukan pondok juga sangat besar manfaatnya. Dengan sistem pondok, santri dapat konsentrasi belajar

¹⁶ Dr. dr. Wahjoetomo, *op, cit*, hlm. 65.

sepanjang hari. Kehidupan dengan model pondok atau asrama juga sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya. Pelajaran yang diperoleh di kelas, dapat sekaligus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Pentingnya pondok sebagai asrama para santri tergantung juga pada jumlah santri yang datang dari daerah yang jauh. Untuk pesantren kecil, misalnya, para santri banyak pula yang tinggal di rumah-rumah penduduk di sekitar pesantren.

Di luar semua yang telah disebutkan diatas, ada yang khas dari ciri pondok yaitu adanya pemisahan antara tempat tinggal santri laki-laki dengan santri perempuan. Sekat pemisah itu biasanya berupa rumah kyai dan keluarga, masjid, maupun ruang kelas madrasah.

C. Pluralitas Agama dalam Perspektif Islam

Doktrin ajaran Islam sesungguhnya sejak awal menegaskan penghargaan terhadap pluralis (kemajemukan). Hal tersebut tentu saja sangat bersesuaian dengan jargon Islam sendiri sebagai agama *rahmatan lil alamin*. *Pluralitas* adalah hukum Tuhan (sunatullah) yang diciptakan untuk kebaikan manusia sendiri. Sebab jika Tuhan menghendaki, Dia bisa saja hanya menciptakan satu agama dan satu golongan masyarakat. Namun Tuhan menginginkan keberagaman (*pluralitas*) agar manusia bisa saling menolong, membantu, bekerja sama dan saling berlomba untuk mencapai kebaikan.¹⁷

Ayat al-Quran yang sangat berkaitan dengan penegasan bahwa keseragaman merupakan sunatullah adalah :

... وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿المائدة: 48﴾

¹⁷ Ahmad Fuad Fanani, *op.cit.*, hlm. 36

"Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan itu".¹⁸

Rasulallah telah bersabda :¹⁹

لاتقاطعوالاتدابروا وكونواعبادالله اخوانا ولايحل لمسلم ان يهجر اخاه فوق ثلاث
(رواه البخاري ومسلم عن انس)

"Janganlah engkau sekalian memutuskan hubungan persaudaraan dan janganlah saling membelakangi-belakangi, tetapi kamu semua wahai hamba-hamba Allah, hendaklah hidup bersaudara". (HR. Bukhari Muslim dari Annas).

Ayat tersebut menandakan bahwa ide pluralitas merupakan prinsip dasar dalam Islam.

Masyarakat Indonesia yang pluralistik dalam bidang keagamaan sangat mengharapkan adanya kajian keilmuan yang sifatnya positif konstruktif untuk menopang keterlibatan bersama seluruh pengikut agama di tanah air dalam membina kerukunan hidup antar umat beragama. Islam sendiri tidak membatasi adanya beraneka ragam, namun Islam memberi kebebasan manusia untuk memeluk berbagai macam agama.

Karena ayat al-Quran sendiri telah mengatakan tentang intisari dari problem dan sekaligus solusi tentang pluralitas menurut pemahaman Islam. Ayat tersebut di mulai dengan kenyataan tentang fakta bahwa masyarakat dalam dirinya sendiri terbagi kedalam berbagai macam kelompok dan komunitas yang masing-masing memiliki orientasi kehidupannya sendiri yang memberikannya arah petunjuk.

Sesuai dengan petunjuk al-Quran, sudah menjadi fakta sejarahlah bahwa Allah menciptakan manusia terbagi dalam berbagai kelompok dan

¹⁸ Prof. R.H.A. Soenarjo, SH, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir al-Quran, Jakarta, 1971, hlm. 168

¹⁹ Ahmad Fauzan Zen Muhammad, *Haditsun Nabawi*, Toha Putra, Semarang, hlm. 131.

komunitas, yang masing-masing memiliki orientasi atau tujuan hidupnya sendiri sesuai dengan keyakinannya. Oleh karena itu, pada masing-masing komunitas atau kelompok diharapkan dapat menerima kenyataan keragaman (*pluralitas*) sosio-kultural, dan saling toleran dan memberikan kebebasan serta kesempatan pada mereka untuk menjalankan sistem kepercayaan (agama) yang diyakininya.

Hal ini dipertegas oleh ayat al-Quran yang berbunyi :

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿البقرة : 148﴾

"Dan bagi tiap-tiap ummat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".²⁰ Oleh karena itu tidak boleh ada paksaan dalam menyiarkan agama kepada orang lain.

Menurut Dr. Nurcholish Madjid ayat tersebut dimulai dengan kenyataan tentang fakta bahwa masyarakat dalam dirinya sendiri terbagi ke dalam berbagai macam kelompok dan komunitas, yang masing-masing memiliki orientasi kehidupannya sendiri yang memberikannya arah petunjuk. Komunitas-komunitas tersebut menurutnya diharapkan dapat menerima kenyataan tentang adanya keragaman. Sosio kultural dan saling toleran dalam memberikan kebebasan dan kesempatan setiap orang untuk menjalani kehidupan sesuai dengan sistem kepercayaan mereka masing-masing, dan komunitas yang berbeda tersebut saling berlomba-lomba dalam cara yang dapat dibenarkan dan sehat, guna meraih sesuatu yang baik bagi semuanya.²¹

Selain itu pemaksaan dalam hal beragama sendiri adalah bertentangan dengan martabat manusia sebagai makhluk yang merdeka. Dalam QS. Al-Baqarah : 256

²⁰ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran, CV. Adi Grafika, Semarang, 1994, hlm. 38

²¹ Dr. Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1998, hlm. 62

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنَ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿البقرة: 256﴾

"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada Buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Untuk itu, agar tidak terjebak pada pemahanan agama yang sempit, alangkah baiknya jika kita kembali pada penegasan Rasulullah saw yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya agama di sisi Allah adalah al-Hanaffiyat al-sambah, semangat kebenaran yang lapang dan terbuka untuk memohon manusia sebagai sabda Nabi.²²

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ : أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُسَيْنِ
عَنْ عَكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قِيلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ
أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنْفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Telah diceritakan kepada kami (Abdullah) menceritakan kepada saya (Bapaknya) telah menceritakan kepada saya (Yazid). Kemudian berkata saya (Muhammad bin Ishaq) dari Dawun bin Hasain, dari Akromah dari Ibnu Abbas berkata : telah bersabda Rasulullah Saw : "Kesatuan agama yang bagaimana yang lebih disukai oleh Allah?" Nabi menjawab : "Keberagaman yang lapang, terbuka dan toleran" (Imam Ahmad bin Hambal).

ليس منامن دعا الرعصيه وليس مناخاتل عاء عصبيه وليس منا من سات على
عصبيه (رواه ابوداود)

Tidak termasuk golongan ku orang yang menyeru kepada Ashabiyyah (fanatisme) dan tidaklah termasuk golonganku orang yang berperang

²²Sunan Aqwal wal Af'al. Musna Imam Ahmad bin Hambal, Darul Fiqr, Beirut, hlm. 236.

karena Ashabiyyah, serta tidaklah termasuk golonganku orang yang mati karena Ashabiyyah (H.R. Abu Dawud).²³

Kutipan al-Quran dan hadits di atas bisa dikatakan inti dan sekaligus pemahaman masalah kebebasan beragama dan pluralitas, menurut pandangan Islam. Itu dimulai dengan fakta bahwa umat manusia terbagi dalam berbagai kelompok masing-masing mempunyai tujuan hidup berbeda menjunjung tinggi nilai-nilai agama berarti juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang mewujud pada penghargaan dan pembebasan. Sebab keberagaman yang bersumber pada keyakinan dirilah yang bisa mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang bisa ditransformasikan pada nilai sosial. Jadi sikap menghargai *pluralitas keberagaman* sebagaimana anjuran Islam merupakan wujud dari tingkat kedewasaan seseorang dalam menerima kenyataan sejarah.²⁴

Toleransi beragama dalam Islam merupakan misi kebaikan, dan prinsip kesetaraan dalam Islam tidak hanya melandasi hubungan antar komunitas beragama, tetapi juga antar kelompok etnis. Dengan demikian, maka pembahasan tentang hubungan antar komunitas beragama juga perlu memaparkan pola hubungan antar etnis dalam komunitas muslim. Hal ini dapat terjadi karena Islam memiliki kepedulian tinggi terhadap persoalan kesetaraan antar kelompok etnis.

Dasar pandangan hubungan agama Islam dan pluralitas, sebenarnya berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Yang dimaksud dengan semangat humanitas disini, pada dasarnya terkandung pengertian bahwa Islam itu merupakan agama kemanusiaan (*fitrah*) atau dengan kata lain, cita-cita Islam itu sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada umumnya. Dan kerasulan atau misi Nabi Muhammad adalah untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Jadi bukan semata-mata untuk menguntungkan komunitas Islam saja. Sedangkan Universalitas Islam yang di maksud adalah, secara teologi perkataan al-Islam berarti sikap pasrah terhadap Tuhan atau kedamaian. Maka

²³ Imam Abi Al-Husain Ibn Hajaj, *Shahih Muslim*, Juz III, Terj. K.H. Adib Bisri Mustofa dkk, Semarang, Assifa' 1993, hlm. 557.

²⁴ Ahmad Fuad Fanani, *op.cit.*, hlm. 38

dengan itu, Islam juga mengakui kebenaran agama-agama lain yang berada dimuka bumi. Karena semua agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan, perdamaian, persaudaraan dan pasti menolak segala kejahatan.

Karena itulah pemahaman keagamaan yang eksklusif dan doktrinal harus diganti dengan pemahaman yang bercorak pluralis. Sangat penting diyakini kalau keragaman agama sudah menjadi fitrah manusia. Maka selain dituntut untuk saling menghormati, juga diperlukan kerjasama yang kuat tanpa sekat agama atau primordialisme lainnya. Dengan kata lain di samping memperteguhkan iman, akidah, identitas individu dan kelompok masing-masing, juga harus dibarengi dengan porsi yang seimbang dengan usaha memperkokoh perlunya solidaritas dan kontak sosial keagamaan dalam masyarakat luas. Pada akhirnya yang berkembang nanti adalah teologi inklusif dan kultur pluralis yang dapat melahirkan pribadi-pribadi yang hanif dan toleran. Dalam hal ini kita tidak dapat mengembangkan pihak lain dengan menutup mata, pikiran dan hati terhadap mereka, menatap mereka dengan curiga, prasangka, dan bahkan dengan kebencian. Pola semacam ini hanya akan mengantarkan kepada permusuhan yang berakhir pada konfrontasi agama dan budaya.

Dalam sejarah agama monotheis, Islam bukannya agama baru. Oleh karena itu Islam seringkali disebut sebagai Millah Ibrahim. Ini artinya bahwa Islam sesuai dengan namanya, merupakan penerus sikap penyerahan diri kepada Tuhan secara penuh. Sebagaimana menurut tradisi monotheisme itu. Jadi, Islam pada dasarnya bukan agama alternatif sebelumnya. Dalam struktur ajaran Islam, elemen-elemen dari nilai dari tradisi penyerahan kepada Tuhan itu diserap begitu rupa, dan diakui sebagai bagian yang sangat esensial dari Islam. Barangkali itulah sebabnya, Al-Qur'an menyatakan bahwa Islam itu melebihi agama lain karena sifatnya yang artikulatif terhadap cita-cita kebenaran terdahulu. Al-Qur'an menyatakan bahwa :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقره:62)

"Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang yahudi, orang-orang nasrani dan orang-orang shabi'in. siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati".

Rasulallah bersabda : ²⁵

انظر فإنك ليس بخير من أحمد ولا أسود إلا ان تفضله بتقوى

Camkanlah ! tidaklah ada yang terbaik diantara kamu yang berkulit merah/ yang berkulit hitam kecuali dengan yang terbaik takwanya (H.R. Ahmad).

Dari ayat di atas, dan juga dari beberapa lagi ayat lain, Tuhan tampak tidak mempunyai strategi bahwa umat manusia akan dijadikan satu model dalam penghayatan keyakinan agama, termasuk bergabung sebagai pengikut Nabi Muhammad Saw. Dalam bahasa Islam, keragaman agama di dunia memang merupakan sunatullah. Dan umat Islam, oleh Tuhan dimintai menjadi saksi atas sunatullah itu dan berlaku adil terhadap siapa saja. Firman Tuhan:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (ال عمران : 19)

"Sesungguhnya agama yang diridhoi disisi Allah hanyalah Islam. Tiada perselisihan orang-orang yang telah diberi Al-Kitab. Kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian yang ada diantara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya"

Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an :

²⁵ Imam Ahmad bin Hambal, Musnal Al-Imam Ahmad bin Hambal, Jilid. 5, Beirut Darul Kutub Al-Ilmiyah, t.th, hlm. 132.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يُكُونُوا
مُؤْمِنِينَ (يونس: 99)

"Dan jika tuhanmu menghendaki, tentulah beriman. Semua orang yang dimuka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang beriman semuanya?".

Dalam firman lain.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى
عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (البقره: 143)

"Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu umat Islam, umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadikan saksi atas perbuatan manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang membelot. Dan sesungguhnya itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah maha pengasih lagi penyayang kepada manusia".

Fakta bahwa Islam memperkuat toleransi dan memberikan operasi terhadap pluralitas, sangat kohesif dengan nilai-nilai pancasila sejak semula mencerminkan tekad dari berbagai golongan dan agama untuk bertemu dalam titik persamaan (*common platform*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Intinya adalah Indonesia mempunyai pengalaman sejarah yang panjang dalam pengumpulan tentang keragaman aliran politik dan keagamaan, sejak zaman pra kemerdekaan hingga sesudahnya. Ia melihat ideologi negara pancasila yang telah memberi kerangka dasar bagi masyarakat Indonesia dalam masalah pluralitas keagamaan.

BAB III
PANDANGAN KYAI PENGASUH PONDOK PESANTREN
DI KALIWUNGU TERHADAP PLURALITAS AGAMA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kota Kaliwungu

Wilayah Kecamatan Kaliwungu adalah merupakan kecamatan yang ada di Kabupaten Kendal, dan merupakan batas wilayah Kabupaten Kendal dengan Kodya Dati II Semarang, dimana kondisi ini mempunyai ciri-ciri tersendiri dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang lain. Secara garis besar keadaan-keadaan geografis Kecamatan Kaliwungu merupakan jalur yang sangat potensial bagi Kabupaten Dati II Kendal, karena Kecamatan Kaliwungu merupakan kecamatan yang berbatasan dengan Kota Madya Dati II Semarang dengan luas wilayah secara keseluruhan adalah 10.769.792 Ha.

Adapun batas wilayah Kecamatan Kaliwungu sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kodya Dati II Semarang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Singorojo
- Sebelah Barat : Kecamatan Brangsong

Kecamatan Kaliwungu merupakan salah satu dari 17 kecamatan di Kabupaten Kendal. Kecamatan ini terdiri dari 15 Desa yaitu Desa Kedungsuren, Darupono, Protomulyo, Magelung, Plantaran, Sukomulyo, Kumpulrejo, Karang Tengah, Sarirejo, Krajan Kulon, Kutoharjo, Nolakerto, Sumberrejo, Mororejo, Wonorejo. Pusat pemerintahan Kecamatan di Desa Sarirejo, kantor Kecamatan di Desa Sarirejo, jumlah dusun ada 61 buah.

2. Demografi

Penduduk kecamatan Kaliwungu tahun 2005 berjumlah 91,515 jiwa, terdiri atas 45,044 laki-laki dan 46,471 perempuan. Dengan luas wilayah 107,70 Km, maka kepadatan per-Km² adalah 850 jiwa.

Penduduk masing-masing desa adalah sebagai berikut : ¹

No	Desa	Penduduk	Luas (KM-2)	Kepadatan (Orang/KM-2)
1	Kedungsuren	9.288	24,00	387
2	Darupono	1.855	20,22	92
3	Protomulyo	8.700	2,25	3,860
4	Magelung	7.048	8,00	881
5	Plantaran	8.223	2,71	3,034
6	Sukomulyo	4.808	2,78	1,728
7	Kumpulrejo	2.479	1,25	1,983
8	Karang Tengah	2,117	1,20	1,759
9	Sarirejo	5,165	1,33	3,883
10	Krajan Kulon	9,710	2,16	4,492
11	Kutoharjo	10,444	2,31	4,514
12	Nolokerto	5,812	5,19	1,120
13	Sumberejo	5,663	7,88	719
14	Mororejo	6,169	14,35	430
15	Wonorejo	4,034	12,05	335
	Jumlah	91,515	107,70	850

Melihat data dalam data pembagian nama-nama desa atau kelurahan di Kecamatan Kaliwungu termasuk daerah yang cukup luas di wilayahnya dengan jumlah penduduk yang cukup padat, sehingga hal tersebut dapat menjadikan pemerintah cukup dalam memantau proses jalannya sosialisasi masyarakat untuk menuju masyarakat yang adil dan makmur.

¹ Dikutip dari BPS Kabupaten Kendal, 2005, hlm. 20

3. Kondisi Sosial Kecamatan Kaliwungu

a. Sosial Keagamaan

Dari segi keagamaan masyarakat kota santri (Islam) seperti terlihat dalam data sebagai berikut :²

No	Agama	Jumlah Pemeluk
1	Islam	90,611 Orang
2	Kristen Protestan	390 Orang
3	Kristen Katolik	448 Orang
4	Budha	27 Orang
5	Hindu	39 Orang
Jumlah		91.515 Orang

Penduduk Kecamatan Kaliwungu 99,01% beragama Islam, 0,49% beragama Katolik, 0,43% beragama Protestan, 0,03% beragama Buddha dan 0,04% beragama Hindu. Dari kelima belas desa di Kecamatan Kaliwungu yang terbanyak jumlah pemeluk islamnya adalah di Desa Kutoharjo yakni 11,30% dan jumlah Islamnya terendah adalah di Desa Darupono, yakni 2,02%.

Pemeluk agama Katolik di Kecamatan Kaliwungu menempati urutan ke-2. yakni 0,42%. Penduduk Katolik terbesar di Kecamatan Kaliwungu di Desa Plantaran, yakni 0,34%. Pemeluk Protestan di Kecamatan Kaliwungu 0,48%. Protestan terbesar juga di Desa Plantaran yakni sebesar 0,25%. Sementara pemeluk agama Hindu hanya 0,04% dan terbanyak di Desa Sumberrejo. Sedangkan agama Buddha 0,02% dan paling banyak pemeluknya juga di Desa Sumberrejo.

Untuk menyalurkan potensi keagamaan (ibadah) dilengkapi dengan beberapa sarana peribadatan, yang menurut statistik di Kecamatan Kaliwungu jumlah tempat peribadatan sebanyak 326

² *Ibid.*, hlm. 35

tempat yang meliputi Masjid, Mushalla/langgar, Gereja, dan Pura, dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	44 buah
2	Mushalla/Langgar	279 buah
3	Gereja	2 buah
4	Pura	1 buah

Melihat Kota Kaliwungu sebagai basis kota santri, sudah pasti banyak terdapat pemuka agama Islam. Mulai dari ulama, muballigh dan khatib sangat begitu besar pengaruhnya terhadap agama yang menjadi kepercayaannya (Islam) hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

No	Tokoh Islam	Jumlah
1	Ulama	94 orang
2	Mubaligh	50 orang
3	Khatib	245 orang
Jumlah		389 orang

Kehidupan beragama dalam masyarakat Kaliwungu sangat toleran terhadap kepercayaan agama lain (non muslim) hal ini menunjukkan bahwa agama merupakan fenomena sosial yang memiliki dimensi individual disamping yang bersifat sosial. Agama mempunyai makna atau fungsi dalam kehidupan manusia, maka agama merupakan suatu kebutuhan hidup yang dalam pemenuhan kebutuhannya melalui suatu interaksi dalam suatu sistem yang terbuka dalam diri individu maupun dalam struktur sosial yang plural sebagai konsekuensi suatu pilihan yang rasional.

Sifat keagamaan yang beraneka ragam juga berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Kondisi kehidupan sosial beragama yang plural harus diimbangi antara pengetahuan agama dan bidang umum, agar

masyarakat dapat mengendalikan dan menata kehidupan sehingga dapat membantu perkembangan masyarakat yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan bahwa masyarakat di Kecamatan Kaliwungu bisa dikatakan mempunyai keyakinan yang utuh. Maksudnya, bahwa mereka sangatlah antusias terhadap agama yang dianutnya dan menjaga kerukunan antara agama satu dengan yang lain, karena pada kenyataannya bahwa di Kecamatan Kaliwungu tidak hanya ada satu agama melainkan ada beberapa agama yang dianut oleh masyarakat.³

b. Sosial Kemasyarakatan

1) Pendidikan

Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, tidak ada alternatif lain kecuali dengan meningkatkan mutu dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan. Adapun sarana dan prasarana pendidikan formal di kecamatan Kaliwungu seperti daftar di bawah ini.⁴

No	Nama Sekolah	Jumlah	Murid	Guru
1	TK	30	1.709	106
2	SD Negeri	40	9.812	363
3	SD Swasta	2	286	20
4	MI	12	1.821	98
5	SMP Negeri	2	1.414	85
6	SMP Swasta	4	1.860	94
7	MTs	2	747	57
8	SMA Negeri	1	553	30
9	SMA Swasta	2	794	61
10	MA	1	434	30
Jumlah		96	19.430	944

³ Wawancara dengan Bapak M. Nur Zein, *Koordinator Statistik Kecamatan Kaliwungu*.

⁴ Dikutip dari BPS Kabupaten Kendal 2005, hlm. 40-49

Selain sarana pendidikan formal ada pula sarana pendidikan non formal. Seperti pondok pesantren yang berjumlah ada 22 (dua puluh dua) pondok. Sebagian diantaranya adalah yang menjadi obyek penelitian.

2) Mata Pencaharian

Secara umum tingkatan sosial masyarakat Kecamatan Kaliwungu dibedakan menurut pencaharian masyarakat masing-masing. Hal ini tentunya terkait dengan letak geografis dan kondisi wilayah Kaliwungu. Menurut data di kantor bagian statistik Kecamatan Kaliwungu, terlihat bahwa masyarakat Kecamatan Kaliwungu mayoritas berpekerjaan sebagai petani dan selebihnya adalah buruh bangunan, buruh industri dan pedagang, yang lainnya hampir dalam kesamaan populasi seperti pegawai negeri, pengangkut (sopir kendaraan) dan lain-lainnya.

Menurut data di kantor statistik Kecamatan Kaliwungu, mata pencaharian penduduk adalah : ⁵

No	Pekerjaan	Pengusaha	Buruh
1	Petani	10.357	15.608
2	Pertambangan dan Penggalian	24	103
3	Industri / Pengolahan	691	14.928
4	Listrik, Gas & Air Minum	3	97
5	Bangunan	161	4.874
6	Perdagangan, Hotel, RM	4.047	2.833
7	Pengangkutan & Komunikasi	1.134	909
8	Keuangan dan Persewaan	304	526
9	Jasa-jasa	641	12.521

⁵*Ibid.*, hlm. 30-31

B. Profil Kyai Pengasuh Pondok Pesantren di Kaliwungu

1. KH. Suyuti Murtadlo

Beliau lahir di Kendal, Jawa Tengah, 23 September 1950. jalur pendidikan formal bidang umum ditekuninya mulai dari Sekolah Dasar (SD) Mororejo Sabetan Kaliwungu pada tahun 1957, diteruskan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Kaliwungu dan tamat pada tahun 1966. Pada tahun 2005 beliau mendapat gelar penghargaan Doktor HC Institut Management Global Internasional.

Pendidikan non formalnya dimulai saat beliau nyantri di Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang pada tahun 1967 sampai tahun 1973, dilanjutkan di pondok pesantren Kaliwungu pada tahun 1973 sampai tahun 1976. Beliau juga pernah nyantri di Pondok Pesantren Petuk Jawa Timur pada tahun 1976 sampai tahun 1978, terakhir beliau nyantri di Tegal Gubuk Cirebon pada tahun 1978 hingga pada tahun 1979.⁶

Pengalaman organisasi diawalinya semenjak beliau sebagai pendiri *Jam'iyah Subaniyah* pada tahun 1975 yang merupakan perkumpulan pemuda yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang dipusatkan di rumah beliau sendiri. Beliau juga pernah aktif sebagai ketua Suriyah NU Mororejo periode 1990, dan pelindung laskar PKB Kabupaten Kendal pada tahun 1999, pada tahun 2004 hingga sekarang beliau sebagai penasehat P4SK (Persatuan Pengasuh Pondok Pesantren Kendal).

Ditinjau dari sejarahnya, pada tahun 1979 dari perkumpulan jam'iyah subaniyah maka terbentuk pula *Ittihadul Mubalighin* dengan banyaknya anggota 11 orang dengan tugas yang sama untuk mengisi pengajian di mushalla-mushalla yang berada di seluruh Mororejo Kaliwungu.

Kegiatan tersebut didengar oleh masyarakat Mororejo dan sekitarnya maka mulailah berdatangan para orang tua wali berminat untuk menitipkan anaknya dengan maksud mengaji dan mondok di tempat

⁶ Hasil wawancara dengan K.H. Suyuti Murtadlo, pada tanggal 23 November 2006

beliau, akan tetapi berhubung pada waktu itu belum ada tempatnya maka niat para orang tua wali tersebut belum dapat dikabulkan.

Dalam waktu yang tidak lama, datanglah beberapa orang tua dengan maksud yang sama. Melihat dari kesungguhan para anak-anak tersebut, lalu beliau mohon pertimbangan kepada para ulama' atau kyai di Kaliwungu, terutama Kyai Dimiyati Rois. Tentang diterima atau tidak maksud mereka. Kemudian beliau baru berani menerima semua anak tersebut untuk mondok, setelah para kyai Kaliwungu menyuruh untuk menerima semua anak yang datang pada beliau. Setelah menerima semua anak tersebut lalu berdatangan pula anak-anak lain. Pada waktu itu masih berbentuk panggung. Setelah kejadian tersebut diatas, kemudian datang juga orang tua beserta putrinya yang bermaksud ingin memondokkan anaknya. Sehingga masyarakat mengetahui bahwa beliau (K.H. Suyuti) juga menerima santri putri, maka makin banyaklah santri putri dan akhirnya ditempatkan di rumah kakaknya sendiri (Alm. H. Muhclas).

Ketika musholanya akan direhab atau dibangun yakni pada tahun 1982 yang di sponsori oleh Bapak H. Syamsudin merelakan rumahnya (kosong) yang berada disebelah timur lingkungan pondok, maka untuk ditempati anak putra selamanya kurang lebih 1 setengah tahun. Setelah musholla jadi, maka pada tahun 1983 beliau (K.H. Suyuti) mulai merintis pondok pesantren yang bekerja sama dengan para ulama'-ulama' Kyai dan masyarakat setempat dengan semangat dan mengharap keridhaan Allah Swt, maka berdirilah pondok pesantren yang oleh beliau diberi nama "MANBA'UL HIKMAH" yang berarti "Sumbernya ilmu yang bermanfaat".

Selanjutnya pada tahun 1984 beliau merintis untuk membuat pondok putri yang terletak di belakang rumah beliau dan sekarang sudah ditempati. Adapun santri-santri tersebut datang dari berbagai daerah antara lain dari Demak, Pemalang, Purwodadi, Blora, Batang, Tegal, Brebes,

Cirebon, Karawang, Jakarta, Semarang, Jepara, Sumatra Selatan, Kalimantan Barat Jawa Barat dan sekitar Kota Kendal.⁷

2. KH. Syamsul Ma'arif

Dilahirkan di Grobogan, Jawa Tengah, 1 Januari 1954. Pendidikan formal beliau mulai dari Sekolah Dasar (SD) Grobogan pada tahun 1961. kemudian beliau lanjutkan dari Sekolah Dasar ke Madrasah Tsanawiyah Grobogan pada tahun 1967. Setelah tamat di Sekolah Menengah Atas (SMA) Grobogan tahun 1972 beliau melanjutkan di UNDARIS Ungaran Semarang, beliau mengambil jurusan bidang hukum.

Pendidikan agama ditempuhnya saat beliau nyantri di Pondok Pesantren Poncol, Bringin Salatiga. Pengalaman organisasi yang pernah beliau aktif adalah PC NU Kendal pada tahun 1997, beliau juga pernah menjabat ketua RMI (Rabithoh Ma'had Islamiyah) di Kota Kendal. Pada tahun 1998 beliau sebagai sekretaris TN (Thoriqoh Naqsabandy) Jawa Tengah. Beliau juga sebagai Wakil Ketua Dewan Syuro DPW PKB Jawa Tengah. Dan juga pernah sebagai ketua Yayasan Ma'arif Sunan Katong. Dalam bidang KBIH Arafah Beliau menjadi ketua sejak tahun 2001 hingga sekarang. Dan beliau sekarang menjadi pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kaliwungu.⁸

3. KH. Ahmad Baduhun Badawi

Beliau dilahirkan di Kaliwungu, Jawa Tengah, 12 November 1965. beliau adalah kelima dari enam bersaudara. Ayah beliau bernama KH. Ahmad Badawi Abdurrosyid dan ibunya bernama Siti Jundariyah. Nama "Ahmad Baduhun" menurut beliau KH. Ahamad Badawi, Baduhun adalah merupakan salah satu raja jin yang taat sehingga ketaatannya Baduhun mampu mengantarkan surat dari Makkatul Mukarromah sampai di Kaliwungu.

⁷ Agenda Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Tahun 2003

⁸ Hasil wawancara dengan. K.H. Syamsul Ma'arif pada tanggal 24 November 2006

Adapun latar belakang pendidikan beliau sebagai berikut:

a. Dibawah asuhan ayahandanya

Sebagai anak seorang ulama' lebih-lebih ulama' dahulu, Ahmad Baduhun mendapat didikan yang keras baik kreatifitas kemandirian hidup di rumah atau aktifitas dalam menjalankan agama. Sekolah formal pada tahun itu tidaklah diwajibkan terlebih bagi anak-anak kyai, yang penting mereka harus mengaji, mondok menghafalkan Al-Qur'an dan lain sebagainya yang menyangkut pendidikan keagamaan. Oleh karena itu Ahmad Baduhunpun belum sempat lulus dari pendidikan Sekolah Dasar (SD). Karena dari kecil beliau sudah diwajibkan menghafal Al-Qur'an yang dibimbing Ayahnya dan juga kakak-kakaknya.

Didorong atas keinginan yang luhur beliau tidak hanya ingin menghafal atau belajar Al-Qur'an saja, namun ingin mengaji dan mempelajari ilmu-ilmu agama yang lain, yang belum diajarkan oleh Ayahnya.

Untuk mewujudkan keinginan tersebut akhirnya beliau masuk sekolah di Pondok APIK, yaitu di Madrasah Salafiyah Miftahul Hidayah Kauman Kaliwungu. Beliau sekolah dan mengaji di sana sampai tahun 1978. sejak tahun itulah dengan menghafal Al-Qur'an, sekolah dan juga mengaji, beliau ingin mengamalkan ilmunya khususnya Al-Qur'an yang beliau bidangi. Akhirnya beliau juga mengajar ngaji Al-Qur'an, walau hanya sebatas keluarga.

Karena keinginan beliau yang sangat tinggi untuk menghafalkan Al-Qur'an, maka ngaji (setoran) beliau dilanjutkan pada KH. Mahfudh Sarbini (Al Khafidz) salah seorang santri bahkan masih terhitung keponakan dari ayahanda beliau sendiri. Maka pada tahun 1987 beliau berhasil khatam Al-Qur'an 30 Juz Bil Ghoib (khafidz).

b. Belajar di Lirboyo Jawa Timur

Pada saat ini KH. Ahmad Baduhun Badawi sudah mempunyai cukup banyak santri, walau sebatas santri yang masih sekampung

dengan beliau sendiri. Ilmu-ilmu yang telah beliau peroleh belumlah memuaskan hatinya, maka beliau punya kehendak untuk berangkat mengaji (mondok) yang jauh dari Kaliwungu. Meninggalkan muridnya yang cukup banyak sangatlah berat dirasa oleh beliau, namun karena merasa kekurangan dan bahwa menuntut ilmu itu wajib maka santrinya diserahkan kepada kakaknya yaitu KH. Munawir Al Khafidz dan beliau meninggalkan Kaliwungu menuju ke Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur.

Mondok yang cukup lama adalah merupakan rencana dan cita-cita beliau. Namun pepatah mengatakan bahwa "manusia merencanakan, Tuhan yang menentukan". Keinginan beliau mondok di Lirboyo ini tidak dapat berlangsung lama, lantaran beliau sering sakit-sakitan. Karena kondisi yang demikian beliau akhirnya pulang kekampung halaman di Kaliwungu.

c. Di Madrasah Aliyah Islamiyah

Sepulang dari Lirboyo Kediri Jawa Timur dengan kondisi kesehatan yang belum benar-benar sembuh, beliau melanjutkan kegiatannya yang semula yaitu kembali mengajar Al-Qur'an kepada santri-santrinya yang dahulu.

Sampai disini kemauan beliau untuk belajar atau sekolah belum pudar juga, dengan semangat meraih sukses yang tinggi, disamping mulai ngaji beliau juga masuk sekolah di MAI (Madrasah Aliyah Islamiyah) Demangan Kaliwungu. Walau dengan bermacam-macam kesibukan dan kegiatan, beliau tetap untuk maju, akhirnya beliau berhasil lulus sekolah di Madrasah Aliyah Islamiyah tersebut.⁹

C. Beragam Pandangan Pluralitas Agama Menurut Kyai Pengasuh Pondok Pesantren di Kaliwungu

1. K.H Suyuti Murtadlo

Menurut pandangan beliau, pluralitas agama merupakan fenomena yang harus disikapi dengan cara bijaksana, karena perbedaan dalam

⁹ Agenda Pondok Pesantren Miftahul Huda tahun 2002

sebuah masyarakat merupakan hal yang wajar, jangan dijadikan sebagai pemicu perpecahan akan tetapi dijadikan sebagai titik persatuan dan persaudaraan.¹⁰

Beliau juga, menambahkan, bahwa dalam pluralitas perlu adanya rasa toleransi dalam bersikap pada setiap orang, kelompok dan komunitas ketika berhadapan dengan yang lain. Setiap orang harus menghargai terhadap adanya kemajemukan terhadap yang lain, sebagaimana setiap orang juga ingin dihargai oleh orang lain, setiap orang harus menganggap perbedaan sebagai bagian dari kehidupan dan kenyataan, sebab setiap orang hidup di tengah-tengah orang lain, sebagaimana juga orang lain hidup ditengah-tengah banyak orang.

Dalam konteks pandangan pluralitas ini, toleransi sebagai prinsip yang harus dipegang dan dijadikan sandaran dalam bersikap. Ketika seseorang berkata tentang pluralitas, dan ketika orang mengusung gagasan pluralitas, dengan sendirinya seseorang tersebut harus bersikap, pertamanya harus menegaskan dalam dirinya bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak sejauh itu sebagai pemahaman manusia. Berikutnya seseorang harus menegaskan bahwa sebagai pemahaman ia bersifat relatif dihadapkan dengan pemahaman yang lain, meski pun menurutnya ia adalah paling benar untuk konteks kelompok dan dirinya sendiri. Dan yang terakhir seseorang harus menegaskan dalam dirinya bahwa hal demikian harus diikuti dengan sikap toleran ketika berhadapan dengan yang lain, jauh dari sikap pemaksaan terhadap kemauannya sendiri yang harus diterapkan oleh orang lain, kecuali dalam konteks kesempatan bersama.

Jadi menurut beliau pluralitas di sini adalah keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan itu, sebagai bagian yang bernilai manfaat, positif dan menghasilkan kesejahteraan dan kebajikan. Beliau menegaskan bahwa perbedaan bukan dianggap sebagai bagian dan pemecahbelahan, meskipun potensi untuk itu ada.

¹⁰ Hasil wawancara dengan K.H. Suyuti Murtadlo pada tanggal 23 November 2006.

2. K.H. Syamsul Ma'arif

Pendapat beliau tentang pluralitas agama tidak jauh berbeda dengan pandangan K.H. Suyuti Murtadlo yaitu bahwa pluralitas agama dipandang sebagai upaya untuk menciptakan sikap toleransi terhadap agama dan kepercayaan lain dan bertujuan untuk menumbuhkan semangat kebersamaan terhadap agama lain.¹¹

Di sini beliau mempertegas argumennya bahwa setiap orang muslim diharapkan dapat menjaga hubungan yang harmonis dengan orang non muslim dan mampu menciptakan kerukunan antar pemeluk agama. Hubungan tersebut dapat juga dibentuk dengan adanya sikap toleransi yakni kesediaan menerima kenyataan yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap menjalankan apa yang dianut dengan tidak bersikap mencela juga tidak memusuhinya.

Dalam agama Islampun mengajarkan kepada kita untuk menghargai toleransi, dan perlu dikembangkan agar antar umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai dan sikap saling terbuka, sehingga sikap saling pengertian dapat dicapai. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antar pemeluk agama sehingga terbina suatu kerukunan, mengembangkan sikap saling menghargai kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan, tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain serta mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antar sesama manusia.

Beliau menambahkan bahwa toleransi tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan dan kemudian pindah atau merubah keyakinannya untuk mengikuti dan membaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lain, serta tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama atau kepercayaan, namun tetap suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya serta

¹¹ Hasil wawancara dengan K.H. Syamsul Ma'arif pada tanggal 24 November 2006

memandang benar pada keyakinan orang lain, sehingga pada dirinya terdapat kebenaran yang diyakini sendiri menurut suara hati yang tidak didapatkan pada paksaan orang lain atau didapatkan dari pemberian orang lain.

3. K.H. Ahmad Baduhun

Beliau mengemukakan pendapatnya bahwa pluralitas agama dimaknainya, dimana kita mau menerima serta memahami dari perbedaan-perbedaan orang lain baik itu pada masalah agama, maupun pada masalah yang lain. Sehingga kita bisa hidup rukun dan berdampingan secara damai dengan adanya perbedaan-perbedaan itu.¹²

Sebagai masyarakat mayoritas umat Islam yang hidupnya berdampingan dengan umat non muslim di Kaliwungu tidak pernah terjadi permasalahan yang berarti, bahkan terhadap keluarga yang berbeda agama sekalipun, tetapi justru hal itu menjadikan sebagai motivasi untuk meningkatkan ajaran agama masing-masing.

Ditegaskan oleh beliau K.H. Ahmad Baduhun bahwa kita harus menjaga toleransi pada lingkungan masyarakat Kaliwungu khususnya dan seluruh masyarakat pada umumnya dengan saling menghormati dan tenggang rasa terhadap pemeluk agama lain dan lebih meningkatkan terhadap kesadaran keagamaan masyarakat sehingga dapat mengurangi pertikaian yang pada akhirnya dapat mengakibatkan perpecahan dalam suatu masyarakat. Perlu diwaspadai dan diingat bahwa dakwah keagamaan harus didasari dengan rasa toleransi yang tinggi dan saling menghormati terhadap umat agama lain agar tidak terjadi kesalahpahaman yang nantinya dapat memicu konflik hubungan antar umat beragama.

Beliau juga menambahkan bahwa dengan rasa toleransi itu akan membentuk suatu sikap lahiriah tentang antar hubungan manusia dengan masyarakat. Karena ciri-ciri dari toleransi itu diantaranya tergambar dalam kebebasan jiwa seseorang, keluasan paham dan pengertiannya, lapang dada dan juga sabar dalam menghadapi pendapat-pendapat atau pendirian

¹² Hasil wawancara dengan K.H. Ahmad Baduhun pada tanggal 15 November 2006

orang lain yang bertentangan dengan pendapat dan pikirannya sendiri, dan di dalamnya termasuk toleransi karena perbedaan kepercayaan agama. Dengan kekompakan dan rasa saling menghargai antar warga satu dengan yang lain baik itu sesama pemeluk agama maupun yang berbeda agama, akan mendorong mereka untuk saling menghormati dan menjalankan ibadah ajaran agama yang diyakininya.

D. Landasan Pemikiran Kyai Pengasuh Pondok Pesantren di Kaliwungu tentang Pluralitas Agama

1. K.H. Suyuti Murtadlo

Menurut beliau dalam landasan dan pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an pun sudah menggambarkan berbagai dan pedoman macam agama, jadi sebagai seorang Islam janganlah membesar-besarkan masalah pluralitas agama ini, akan tetapi bersikaplah dengan bijaksana karena keyakinan seseorang itu pasti berbeda-beda dan tetaplah berpegang pada ayat Allah Swt. *لكم دينكم ولي دين* (Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 6)

"untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku". Mereka hidup sendiri-sendiri tidak saling mengganggu dan hidup berdampingan dengan baik. Selain menjaga diri sendiri dan saling menghormati agama masing-masing. Mereka juga merasa tidak terganggu oleh umat agama yang lain, Islam pun mengajarkan dan menegakkan hidup berdampingan secara damai dalam hidup bermasyarakat serta menciptakan ketenteraman hidup di muka bumi. Hal ini merupakan suatu kebijaksanaan Allah dalam mengatur hubungan antara manusia yang berbeda agama serta kepercayaan.¹³

Dalam hubungannya dengan kemasyarakatan terhadap golongan non muslim, Islam tidaklah sebagai agama yang menutup diri dengan komunitas masyarakat, akan tetapi membuka diri dengan umat yang lain yang berlainan agama, selama tidak membahayakan eksistensinya. Allah

¹³ Wawancara dengan K.H. Suyuti Murtadlo pada tanggal 23 November 2006.

telah menganjurkan kepada kaum muslimin supaya berlaku baik terhadap orang-orang yang non Islam dengan adil (QS. Al-Mumtahanah 8 – 9)

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (الممتحنة: 8-9)

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu, orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu orang lain untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim".

Hal tersebut telah menunjukkan bahwa tidak ada halangan bagi umat muslimin untuk berlaku baik, berbuat adil terhadap non muslim selama tidak membahayakan agama dan umat Islam. Akan tetapi Allah juga mengingatkan kepada umat Islam bahwa hubungan dengan non muslim ada batasnya, yakni bilamana golongan lain memusuhi agama dan umat Islam, maka Allah melarang untuk bersahabat dengan mereka. Bahkan dalam situasi dan kondisi demikian umat Islam diwajibkan berjihad dengan jiwa dan raga serta harta bendanya untuk mempertahankan agama Islam.

2. K.H. Syamsul Ma'arif

Dalam memandang pluralitas agama, K.H. Syamsul Ma'arif mempunyai landasan pemikirannya yakni bahwa warga negara Indonesia hidup dalam sebuah negara yang di dalamnya tidak hanya agama Islam, akan tetapi berbagai macam jenis agama-agama. Sehingga bagaimanapun

juga pluralitas agama perlu di gagas sebagai salah satu faham untuk menciptakan kedamaian dalam bernegara.¹⁴

Dalam kehidupan manusia yang demikian majemuk peran serta agama sangat berpengaruh untuk memberikan pengertian bagi setiap umat bagaimana hidup bertetangga dengan rukun dan penuh persahabatan dan tidak ada saling mencurigai serta mampu memahami bahwa agama yang di peluk oleh orang lain juga mengajarkan hidup berdampingan dengan baik bahkan mampu saling menerima adanya perbedaan-perbedaan diantara mereka.

Di dalam Al-Qur'an, Allah telah menganjurkan kepada umat manusia untuk mengakui sekaligus menghargai atas keberagaman dan perbedaan agama serta dialog antara umat beragama dengan didasari kelapangan dada. Selain itu dijelaskan pula bahwa agama tidak dapat dipaksakan kepada seseorang, karena hal itu pasti akan bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 256 yakni.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقره:256)

Tidak ada paksaan untuk agama: sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thagthut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Merujuk pada ayat tersebut telah ditegaskan bahwa agama Islam tidak mengenal unsur-unsur paksaan, hal ini berlaku mengenai cara, tingkah laku, sikap hidup dalam segala keadaan di pandang sebagai sesuatu hal yang esensial. Oleh karena itu Islam bukan saja mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan dan paksaan, akan tetapi Islam justru

¹⁴ Wawancara dengan K.H. Syamsul Ma'rif pada tanggal 24 November 2006.

mewajibkan pula seseorang muslim untuk bisa menghormati agama-agama non muslim atau pemeluk-pemeluknya dalam pergaulan.

Maka jelaslah bahwa agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia. Sehingga kehidupan bermasyarakat dapat dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan antara penganut kepercayaan yang berbeda sehingga dapat dibina kerukunan hidup beragama. Usaha membina kerukunan hidup beragama perlu mendapat perhatian yang lebih besar, kerukunan mengandung makna hidup dalam kebersamaan. Oleh karena dalam usaha membina kerukunan hidup bangsa kita yang menganut berbagai agama dan kepercayaan itu, kita harus berusaha membangun semangat dan sikap kebersamaan diantara penganut berbagai agama dan kepercayaan di lingkungan kita.

3. K.H. Ahmad Baduhun

K.H. Ahmad Baduhun memberikan alasan yang begitu tegas tentang argumentasi pluralitas, menurut beliau dalam hal ini sudah tergambar dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 dan surat Ar-Rum ayat 22:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: 13)

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (الروم: 22)

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlainan-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Perbedaan tidak perlu digusarkan dalam cara hidup, dan hendaknya dipakai pangkal tolak berbuat kebaikan, dan bahwa Tuhanlah yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda-beda, ketika nanti kembali pada-Nya.

Dalam penggagasannya pluralitas agama ini KH. Baduhun mengaitkan dengan tujuan orang beragama untuk bersikap lapang dan terbuka. Menurutnya, sebaik-baiknya agama disisi Allah adalah

الحنفية السمحة (*semangat kebenaran yang lapang dan terbuka*). Al-

Hanafiyah as-Samhah ini adalah semangat mencari kebenaran secara terbuka yang membawa sikap toleran, terbuka, tidak sempit, tidak fanatik dan tidak membelenggu jiwa.

Keterbukaan tersebut, menurut beliau adalah kerendahan hati untuk tidak selalu merasa benar, kemudian bersedia untuk mendengarkan pendapat orang lain untuk mengambil dan diikuti mana yang terbaik. Sebab, ketika umat beragama berinteraksi dengan yang lain adalah dalam konteks interaksi pemahaman yang membutuhkan kreativitas dan sumbang saran. Keterbukaan ini, menurut beliau sebagai dari bukti adanya hidayah Allah, dan membuat yang bersangkutan tergolong dari kelompok orang-orang yang berpikiran mendalam (*Ulul Albab*) yang sangat beruntung.¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan K.H. Ahmad Baduhun pada tanggal 15 November 2006.

BAB IV

ANALISIS

Implikasi Pemikiran Kyai Pengasuh Pondok Pesantren di Kaliwungu tentang Pluralitas Agama pada Hubungan Umat Beragama

Masyarakat Kaliwungu yang secara umum dapat dikatakan sebagai masyarakat yang memegang kuat tradisi agama sehingga memiliki julukan sebagai masyarakat santri dengan adanya beberapa pondok pesantren di tengahnya. Memandang Pondok Pesantren sebagai sebuah "simbol" kebanggaan tersendiri. Namun tidak dapat dipungkiri ternyata ada sebagian kecil masyarakat yang berbeda akidah dengan mayoritas masyarakat Kaliwungu yang sejak dahulu telah beragama Islam.

Akan tetapi perbedaan akidah yang ada di Kaliwungu tidaklah banyak berpengaruh terhadap kehidupan antar umat beragama dan tetap eksis dalam menjaga persaudaraan dengan saling tidak mengganggu ataupun mengusik peribadatan serta kepercayaan umat agama diluar agamanya sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mathius Suyadi (pemeluk agama Katholik di Kaliwungu) bahwa perbedaan tersebut bukanlah sebagai penghalang bagi umat mereka, karena beliau mengartikan perbedaan tersebut sebagai hal yang wajar dan harus disikapi dengan bijak untuk menumbuhkan rasa persaudaraan diantara mereka, dan yang terpenting dalam kehidupan mereka tercipta dan terjalin adanya rasa cinta kasih.

Dengan adanya agama non Islam yang ada di Kaliwungu, tentunya hal ini harus menjadi acuan bagi kita sebagai umat Islam. Dalam arti selama keberadaan agama mereka tidak mengganggu ataupun mengusik dalam hal agama (Islam) tentunya kita juga harus bisa untuk menghargainya. Karena semua agama tentu mengajarkan kebaikan dan juga melatih kedewasaan agama untuk mencapai dan mencari kebaikan *فاستبقوا الخيرات* sementara perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat sudah barang tentu terjadi dan hal

ini termasuk tugas kita semua sebagai umat Islam di Kaliwungu, bagaimana kita menerima dan lapang dada dengan sikap toleransi terhadap agama lain di Kaliwungu.

Karena peranan manusia dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Tidak hanya itu, manusia atau individu juga merupakan sesuatu yang dapat merekatkan tali persaudaraan antara sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia akan mampu membuat suatu lingkup masyarakat yang harmonis dan sejahtera tergantung pada kepribadian masing-masing individu atau manusianya itu sendiri. Saat berinteraksi dengan kepribadian yang baik terhadap sesama.

Dalam hubungan formal maupun informal antara tokoh agama juga pernah terjadi dengan baik, sebagaimana yang disampaikan oleh K.H. Suyuti Murdadlo, bahwa tokoh agama non Islam pernah berkunjung ketempat beliau. Maksud kedatangan tokoh non Islam adalah bersilaturahmi dan minta berkah (lantaran), hal ini tidak hanya sekali pertemuan saja. Namun juga beberapa kali sering berkunjung dengan maksud dan tujuan yang sama. Dalam pertemuan tersebut menurut beliau K.H. Suyuti Murdadlo, memiliki dampak yang positif, yakni dengan adanya saling berhubungan yang terjalin dengan baik, maka akan tercipta tali persaudaraan untuk bisa saling menghargai dan tetap menjaga hubungan (manusianya) dengan harmonis diantara umat beragama. Beliau juga mengingatkan bahwa jangan merasa sebagai golongan mayoritas umat Islam bisa bertindak semuanya sendiri, akan tetap tetaplah memperhatikan kepentingan umat beragama yang lain dan tetap hidup berdampingan dengan rukun dan tenteram.

Hubungan antar warga yang berbeda-beda agama terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti kehidupan ketetanggaan. Hubungan ini ditenggarai sebagai biasa-biasa saja, dalam arti tidak ada ketegangan diantara mereka, masing-masing saling mempercayai satu sama lain, tidak saling merasa terancam oleh pengaruh agama lainnya. Dalam upacara-upacara siklus

hidup seperti perkawinan diantara sesama tetangga yang berlainan agama juga saling mengundang.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mathius Suyadi saat beliau menikahkan anaknya, beliau juga banyak mendatangkan orang Islam di lingkungannya Desa Gladak Sari Kaliwungu. Begitu juga sebaliknya beliau juga pernah diundang dari pihak orang Islam untuk menghadiri hajatan dalam Islam seperti pernikahan dan slametan. Hal ini menurut Bapak Mathius Suyadi justru dijadikan rasa simpati untuk mempererat hubungan persatuan diantara masyarakat muslim dengan masyarakat Katolik yang ada di Kaliwungu.

Dalam bidang teologi yang lain adalah pada saat bulan Ramadhan misalnya, warga yang beragama Islam menjalankan ibadah puasa, sementara warga yang beragama Katholik menghormatinya dengan bentuk tidak mengganggu yakni apabila warga non muslim hendak makan, mereka selalu di dalam rumah dengan maksud tidak menampakkan diri di tempat umum apabila mereka makan.

Sementara pada saat perayaan hari raya Idul Fitri, ketika warga yang beragama Islam merayakan hari raya idul fitri, warga yang beragama Katolik pun tetap menghormatinya, bahkan tidak sedikit di antara mereka yang juga ikut merayakannya. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Mathius Suyadi beserta keluarga dan pemeluk agama Katolik lainnya di Desa Gladak Sari Kaliwungu, beliau juga merayakan hari raya idul fitri dengan mengunjungi tetangga dan saudara, baik yang di Gladak Sari maupun diluar daerah, baik yang beragama Islam maupun sesama umat Katolik.

Begitu juga saat merayakan hari raya natal, warga yang beragama Islam juga ada sebagian yang berpartisipasi terhadap acara yang diadakan oleh tetangga yang beragama Katolik. Biasanya dari pihak umat Katolik membagikan beras 2 Kg dan Mie Instan 2 biji. Hal ini diartikan sebagai bentuk kesosialan. Perayaan Natal juga dihadiri oleh tokoh agama Islam di Desa Gladak Sari Kaliwungu.

Akan tetapi perlu ditegaskan disini bahwa mereka menghadiri perayaan hari raya tetangga mereka yang berbeda agama seperti Umat Islam menghadiri perayaan natal atau umat Katolik merayakan hari raya idul fitri, hanya sekedar untuk menghormati undangan untuk menciptakan suasana kekeluargaan, seperti hanya ikut makan-makanannya saja tidak sampai pada ritual keagamaannya

Adapun kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Kaliwungu yang dikerjakan bersama-sama tanpa membedakan adanya perbedaan diantara mereka, seperti saat melakukan kegiatan gotong royong dan acara syukuran 17 Agustus. Gotong royong disini menjadi nomor satu dalam kehidupan bermasyarakat yakni di Kaliwungu khususnya. Namun untuk menciptakan sifat gotong royong ini harus ada basic dari masyarakat itu sendiri dengan sifat kesadaran yang tertanam secara mendalam dan tidak disertai adanya rasa keterpaksaan untuk melakukan hubungan interaksi sosial.

Sedikit demi sedikit rasa kesadaran itu muncul dan dapat dipraktikkan misalnya melalui kegiatan gotong royong tersebut, hal itu merupakan tahap awal untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan dinamis walaupun perbedaan suatu agama diantara mereka. Juga tidak dapat dilupakan karena mereka mempunyai kebutuhan yang sama, yaitu sama-sama merupakan manusia yang lemah dan tidak memiliki daya kekuatan selain bersatu pada untuk saling dapat membangun secara bersama-sama.

Adapun kegiatan 17 agustusan dilakukan setahun sekali di mana untuk mengenang masa perjuangan dan menghormati hari kemerdekaan Indonesia yakni pada malam 17 Agustus yang sering dikenal dengan malam 17 Agustusan.

Hal ini adalah semata-mata untuk memperingati acara pada malam 17 Agustus. Acara ini ternyata tidak hanya memperingati saja, akan tetapi juga sebagai ajang pertemuan diantara agama. Dimana sebagai alat pemersatu atau sebagai perekat tali persaudaraan dalam hidup berdampingan di Kaliwungu ini.

Namun, lain halnya dengan apa yang disampaikan oleh K.H. Syamsul Ma'arif, bahwasanya beliau menyatakan tidak pernah bersinggungan dengan tokoh agama atau masyarakat non muslim yang ada di Kaliwungu, dikarenakan tidak adanya kepentingan yang pasti. Terhadap mereka (non muslim) dan juga dikarenakan kediaman K.H. Syamsul Ma'arif tidak begitu dekat dengan lingkungan masyarakat non muslim. Untuk itu beliau K.H. Syamsul Ma'arif hanya menekankan pluralitas agama sebagai wacana pendidikan saja, dimana sesama umat manusia yang beragama harus bisa untuk menghormati di antara mereka yang berbeda agama dengan keyakinan kita (Islam).

Kehidupan yang plural dengan cara pandang yang berbeda-beda, namun mampu hidup berdampingan dan tidak merasa salah satu dari masing-masing agama saling membenci, memusuhi dan merasa paling benar atau berhak dalam suatu agama, yakni dengan berapologi dalam suatu agama. Sebetulnya, bukan suatu agama yang dipandang baik melainkan perilaku dalam diri manusia adalah yang mampu mengubah untuk membina masyarakat yang baik, harmonis dan hidup rukun.

Masyarakat plural (keberagaman agama) tidaklah menjadi kendala atau persoalan untuk melakukan interaksi dalam suatu masyarakat. Namun dengan nilai-nilai atau aturannya yang ditetapkan dalam kehidupan masyarakat membuat dan menjadikan konsekuensi bagi masing-masing pemeluk agama. Jadi kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan sama-sama mempunyai batasan dan kekurangan.

Dengan demikian dalam kehidupan yang berdampingan antara agama satu dengan agama yang lain harus mengedepankan rasa kewajibannya sebagai manusia untuk saling menghormati sesama manusia sebagai rasa syukur terhadap sang khalik sebagai ciptaan-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan serta analisis pemikiran beberapa kyai pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu terhadap pluralitas agama pada bab terdahulu, maka sebagai upaya untuk memahami secara lebih sederhana, singkat dan jelas, disini penulis berusaha untuk menyimpulkannya, adapun kesimpulan tersebut antara lain :

1. Ternyata dari sebagian kyai pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu yang menjadi objek penelitian pada skripsi ini setuju dengan adanya pluralitas agama, dimana mereka menekankan pada aspek sikap bertoleransi antar umat beragama dan mereka beranggapan bahwa pluralitas agama diartikan sebagai fenomena nyata yang harus disikapi dengan cara bijaksana. Karena perbedaan dalam sebuah masyarakat merupakan hal yang wajar dan terlibat aktif untuk menjaga perbedaan tersebut sebagai bagian yang memiliki nilai positif jangan dijadikan perbedaan sebagai pemicu perpecahan akan tetapi dijadikan sebagai titik persatuan dan persaudaraan.
2. Ada beberapa dasar yang menjadi landasan pemikiran dari para kyai pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu terhadap pluralitas agama.
 - K.H. Suyuti Murtadlo merujuk pada al-Quran surat al-Kafirun, *لکم دینکم ولی دین* jadi sebagai orang Islam janganlah membesarkan masalah perbedaan agama, akan tetapi bersikaplah bijaksana karena keyakinan orang itu berbeda-beda dan berpeganglah dengan agamamu, agamaku agamaku.
 - K.H. Syamsul Ma'arif mendasari pemikirannya pada al-Quran surat al-Baqarah ayat 256. Yang menerangkan bahwa dalam agama Islam tidak mengenal unsur-unsur paksaan.

Jadi, dalam agama Islam tidak mengenal unsur-unsur paksaan, hal ini berlaku mengenai cara, tingkah laku, sikap hidup dalam segala keadaan dipandang sebagai suatu hal yang esensial. Oleh karenanya, Islam bukan saja mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan dan paksaan, akan tetapi Islam justru mewajibkan pula seorang muslim untuk bisa menghormati agama-agama non Islam atau pemeluk-pemeluknya dalam pergaulan.

- K.H. Ahmad Baduhun menekankan pada al-Quran surat al-Hujurat : 13. ayat ini menerangkan bahwa kita diciptakan dari laki-laki dan perempuan, berbangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal. Dan surat ar-Rum : 22. ayat ini menerangkan sesungguhnya Allah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasa dan warna kulitmu. Karena hal itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui.

Jadi, merujuk pada ayat tersebut tujuan orang beragama untuk bersikap lapang dada dan terbuka. Perbedaan tidak perlu digusarkan dalam cara hidup, dan hendaknya dipakai pangkal tolak berbuat kebaikan, dan bahwa Tuhan yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda-beda, ketika nanti kembali pada-Nya.

3. Aplikasi pemikiran Kyai pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu mengenai pluralitas agama terhadap hubungan umat beragama ternyata ada beberapa kyai di Kaliwungu yang pernah berhubungan dengan tokoh agama dan masyarakat non muslim, tetapi hanya sebatas hubungan sosial seperti gotong royong, slametan, 17 agustus dan kendurian. Ada juga beberapa kyai yang tidak pernah berhubungan dengan non muslim di Kaliwungu karena memang tidak ada kepentingan diantara mereka.

B. Saran-saran

1. Kaliwungu sebagai kota yang memiliki julukan kota santri, hendaknya sebagai mayoritas umat muslim yang ada di Kaliwungu harus mampu menerima perbedaan yang ada dan jangan terlalu fanatik terhadap agama lain yang mereka yakini.

2. Kyai merupakan figur panutan terhadap setiap umat manusia dan harus mampu memberi contoh bagaimana cara berinteraksi dengan mereka yang berbeda aqidah dengan keyakinan umat muslim.
3. Sebagai warga minoritas umat Kristiani yang ada di Kaliwungu harus bisa beradaptasi dan berbau dengan masyarakat Kaliwungu yang mayoritas beragama Islam.

C. Penutup

Dengan hati yang tulus penulis mengucapkan syukur *alhamdulillah* kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan Taufik-Nya atas selesainya penulisan skripsi ini, meskipun banyak hambatan dan rintangan yang harus dilalui dengan perjuangan berat. Dengan memohon petunjuk-Nya, disertai do'a dan kesabaran, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis berharap muda-mudahan karya ini bermanfaat terutama bagi penulis dan juga bagi khazanah ilmu pengetahuan. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zaenal Arifin, *Perkembangan ; Pemikiran terhadap Agama*, Pustaka A. Husna, Jakarta, 1984.
- Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2002, Cet. I.
- Abdullah, Taufik dan Rusti Karim, *Metodologi Penelitian Agama (Sebuah/ Suatu Pengantar)*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989.
- Agenda Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Tahun 2003
- Agenda Pondok Pesantren Miftahul Huda tahun 2002
- Al Munawar, Said Agil Husain, M.A, *Fikih Hubungan antar Agama*, PT. Ciputat Press, 2005.
- Arifin, Syamsul, dkk., *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Sipress, Yogyakarta, 1996.
- Bawawi, Imam, *Tradisionalisme: dalam Pendidikan Islam*, Al-Ihklas, Surabaya, 1993.
- Beker, Anton, Ahmad Kharis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, 1990.
- BPS Kabupaten Kendal, 2005.
- Bruinessen, Martin Van, NU: *Tradisi Relasi-relasi, Pencarian Wacana Baru*, LKIS, Yogyakarta, 1999.
- Coward, Harold, *Pluralisme ; Tantangan Bagi Agama-agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1989.
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran, CV. Adi Grafika, Semarang, 1994.
- Elmirzanah, Syafa'atun, dkk, *Pluralisme ; Konflik dan Perdamaian*, Dian/ Interfidei, Yogyakarta, 2002.
- Fanani, Ahmad Fuad, *Islam Mazhab Kritis; Menggagas Keberagamaan Liberatif*, Buku Kompas, Jakarta, 2004.
- Haedari, Amin, dkk. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, IRD Press, Jakarta, 2004.

- Ismail, Faisal, *Pijar-pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Jakarta, 2002.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Madjid, Nurcholish, *Pluralisme Agama di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1998.
- Nazir, Moh., *Metodologi Penelitian*, Ghalia Indonesia, 1988.
- Qodir, Zuly, *Agama Dalam Bayang-Bayang Kekuasaan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Rochman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2004, hlm. 39.
- Ruslani, *Masyarakat, Kitab dan Dialog Antar Agama: Studi Atas Pemikiran Arkoun*, Bentang Budaya, Yogyakarta, 2000.
- Sihab, Alwi, *Islam Inklusif ; Menuju Sikap terbuka dalam Agama*, Mizan, Bandung, 1999, Cet, I.
- Sihaloho, Syafaatun Elmirzanah, Limantina, dkk., *Pluralisme, Konflik, Dan Perdamaian: Studi Bersama Antar Iman*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Sirajd, Said Aqiel, dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1999.
- Soenarjo, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir al-Quran, Jakarta, 1971.
- Subagyo, P. Joko, *Metodologi Penelitian: Dalam Teori Dan Praktek*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.
- Syam, Nur, *Metodologi Penelitian Dakwah*, CV Ramadani, Solo, 1991.
- Tobroni, *Islam: Pluralisme Budaya dan Politik*, Sipress, Yogyakarta, 1994, Cet I.
- Usman, Fatimah, *Wahdat al-Adyan*, LKIS, Yogyakarta, 2002, Cet I.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Pres, Jakarta, 1997.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Quantum Teaching, Ciputat, 2005.

Ziemek, Manfred, *Pesantren: Dalam Perubahan Sosial, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)*, Jakarta, 1986.

Imam Ahmad bin Hambal, Musnal Al-Imam Ahmad bin Hambal, Jilid. 5, Beirut Darul Kutub Al-Ilmiyah, t.th, hlm. 132.

Imam Abi Al-Husain Ibn Hajaj, *Shahih Muslim*, Juz III, Terj. K.H. Adib Bisri Mustofa dkk, Semarang, Assifa' 1993, hlm. 557.

¹Sunan Aqwal wal Af'al. Musna Imam Ahmad bin Hambal, Darul Fiqr, Beirut, hlm. 236.

Ahmad Fauzan Zen Muhammad, *Haditsun Nabawi*, Toha Putra, Semarang, hlm.

Wawancara dengan K.H. Syamsul Ma'rif pada tanggal 24 November 2006.

Wawancara dengan K.H. Ahmad Baduhun pada tanggal 15 November 2006

Wawancara dengan K.H. Ahmad Baduhun pada tanggal 15 November 2006.

Wawancara dengan K.H. Suyuti Murtadlo pada tanggal 23 November 2006.

Wawancara dengan K.H. Suyuti Murtadlo pada tanggal 23 November 2006.

wawancara dengan K.H. Suyuti Murtadlo, pada tanggal 23 November 2006

Wawancara dengan K.H. Syamsul Ma'arif pada tanggal 24 November 2006

Wawancara dengan. K.H. Syamsul Ma'arif pada tanggal 24 November 2006

Wawancara dengan Bapak M. Nur Zein, *Koordinator Statistik Kecamatan Kaliwungu*.